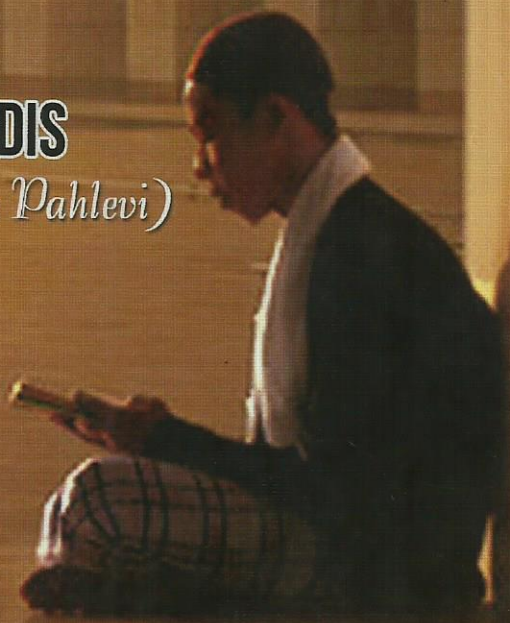


Dr. H. Reza Pahlevi Dalimunthe, Lc., M.Ag.
Ilmu Hadis VB

Takhrij Hadits

MENGUJI KUALITAS SANAD HADIS

(Aplikasi Teori Takhrij Tmt3 Reza Pahlevi)



Kata Pengantar:

Dr. H. Reza Pahlevi Dalimunthe, Lc., M.Ag.
Yudistira Saputra (Kosma VB)

ILMU HADIS 15 PRESS

TAKHRIJ HADITS

MENGUJI KUALITAS SANAD HADIS

(Aplikasi Teori Takhrij Tmt3 Reza Pahlevi)

*Disusun dan diajukan untuk memenuhi salah satu tugas mata kuliah takhrij
Hadits yang dibimbing oleh Dr. H. Reza Pahlevi Dalimunthe, Lc., M.Ag.*

Oleh:

ILMU HADITS V. B



**JURUSAN ILMU HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM BANDUNG SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG
2018**

KATA PENGANTAR

Segala pujian untuk Allah Swt., atas rahmat dan ridho Allah Swt., semoga segala aktifitas dan amal ibadah kita bernilai pahala di sisi Allah Swt. Sehingga pahala tersebut memberi manfaat bagi siapa saja terutama pengamalnya. Shalawat dan salam semoga menjadi rutinitas lisan kita sebagai pencinta Rasulullah saw. Sehingga shalawat yang kita bacakan menjadi syafaat yang terbaik.

Rasa syukur yang tak terhingga, dan atas rahmat Allah Swt., materi perkuliahan takhrij dengan menggunakan teori TMT3 pada mahasiswa semester V Ilmu al-Qur'an dan Tafsir dan Ilmu hadis ini selesai dirampungkan. Buku ini merupakan refleksi aflikatif dari mata kuliah takhrij yang disajikan di Fakultas Ushuluddin, jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir serta jurusa Ilmu Hadis.

Permasalahan yang diungkap di dalam pembahasan di dalam adalah sebagai berikut

1. Menguji validitas sebuah hadis, baik dari segi kualitas, kuantitas sanad maupun sumber teks hadis;
2. Membuktikan perubahan-perubahan yang terjadi pada teks hadis;
3. Mengaplikasikan term-term ilmu hadis pada sanad maupun hadis secara aksiologis.

Dalam menakhrij hadis, buku ini menggunakan metodologi TMT3 dengan titik fokus pada skema sanad dengan analisa-analisa berbasis ilmu hadis. Analisa sanad dan analisa matan akan tertuang dengan menyajikan titik perbedaannya. Semoga buku ini akan dibaca dan dikritik oleh para pengkaji hadis maupun takhrij. Semoga pentakhrijan ini akan menjadi contoh aplikatif bagi para pengkaji hadis da takhrij di sisi lain.

Ucapan terima kasih kepada Allah Swt., yang telah merahmati penulisan buku ini. Begitu juga kepada Rasulullah yang telah mengabadikan penjelasan agama Islam dengan hadis-hadis beliau.

Kepada Dr. H. Reza Pahlevi Dalimunthe, Lc. M.Ag yang telah mengajarkan ilmu takhrij pada Fakultas Ushuluddin Uin Sunan Gunung Djati Bandung.

Kepada pada mahasiswa Ilmu al-Qur'an dan Tafsir serta mahasiswa Ilmu Hadis yang telah menorehkan tinta penanya untuk menakhrij hadis-hadis yang tertuang di dalam buku ini.

Semoga kritikan dan saran membangun dari pembaca didapatkan oleh buku ini. Karena buku ini masih banyak kekurangan di sana sini. Kebenaran adalah milik Allah dan kekeliruan adalah milik manusia.

Bandung, 25 Januari 2018

Dr. H. Reza Pahlevi Dalimunthe, Lc. M.Ag

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	iii
BAB I PENGERTIAN DAN SEJARAH PERKEMBANGANNYA.....	1
BAB II DEFINISI, TUJUAN, MANFAAT ILUSTRASI ILMU TAKHRIJ HADITS	17
BAB III PEMBAGIAN METODE TAKHRIJ DAN LANGKAH- LANGKAHNYA	23
BAB IV LANGKAH-LANGKAH DALAM MENTAKHRIJ HADIS DALAM APLIKASI MAKTABAH SYAMILAH.....	33
BAB V TAUSIQ DIGITAL.....	35
BAB VI PEMBAGIAN METODE TAKHRIJ DAN LANGKAH- LANGKAHNYA	37
BAB VII METODE TAKHRIJ HADITS.....	43
BAB VIII SKEMA SANAD.....	49
BAB IX PERMASALAHAN PADA SANAD	51
BAB X 	59
DAFTAR PUSTAKA	61

BAB I

PENGERTIAN DAN SEJARAH PERKEMBANGANNYA

Oleh :

Meiresna Vani Lesvia

Miftahul Arifin

Pendahuluan

Kata *takhrij* secara etimologis mempunyai arti: اجتماع أمرين متضادين في شيء واحد¹, artinya: *berhimpun dua hal yang saling bertentangan dalam satu sesuatu*. Di dalam kamus disebutkan: خصب وجذب: وعام فيه تخريج: artinya: *dalam satu tahun itu ada takhrij, yakni ada musim hujan dan kemarau*. Kata ini kemudian dimaknai:

- *Al-Istinbath* / الإستنباط - mengambil simpul sesuatu.
- *Al-Tadrib* / التدريب – pendidikan, pelatihan atau *training* – dimaknai: خَرَجَ, artinya: “yang dikeluarkan”.

Contoh dalam kalimat²:

وفلان خَرَجَ فلان، إذا كان يتعلَّم منه. كأنه هو الذي أخرجه من حدِّ الجهل

Artinya: Si Fulan *khirrij* fulan, jika Si fulan belajar dari fulan. [Hal itu mengandung arti] seolah-olah Si Fulan dikeluarkan fulan dari garis kebodohan.

- *Al-Tawjih* / التوجيه – mengarahkan atau menjelaskan arah.

Para ahli hadis memaknai *takhrij* dengan :

1. Sinonim kata *ikhraj*, yakni mengemukakan hadis kepada orang lain dengan menyebutkan sumbernya, yakni orang-orang yang menjadi mata rantai hadis tersebut. Sebagai contoh: “*kharrajahu al-bukhariy*”, artinya: al-bukhari meriwayatkan hadis itu dengan menyebutkan sumbernya.
2. Menampilkan hadis dan/atau riwayat dari dalam pelbagai kitab
3. Menisbatkan hadis ke dalam [kitab] sumber-sumber hadis, dengan menyebutkan nama penulisnya.

¹ Mahmud al-Thahhan, *Usbul al-Takhrij wa Dirasat al-Asanid*, hal. 9, Maktabah al-Rasyid, Riyadh, Arab Saudi, 1983.

² Ibn Faris Ibn Zakariya, Abu al-Husayn Ibn Ahmad, *Mu`jam al-Maqayis fi al-Lughah*, Cet. I, hal. 313, Dar al-Fikr, Beirut, 1415 H/1994 M.

Mahmud al-Thahhan memaknai *takhrir* dengan: menunjukkan materi hadis di dalam sumber-sumber pokok yang dikemukakan berturut-turut, dan menjelaskan kualifikasinya bila diperlukan.

Bila merujuk pada pemakaian yang disampaikan oleh para ahli hadis, bolehlah didefinisikan secara sederhana bahwa *takhrir* adalah kegiatan atau usaha mempertemukan matan hadis dengan sanadnya. Adapun terkait dengan penjelasan kualifikasi hadis bukanlah tugas pokok kerja *takhrir*.

Kitab-kitab yang masuk dalam kategori kitab sumber pokok hadis adalah :

1. Kitab-kitab karya penulis yang mendapatkan hadis secara langsung dari para guru hadis dengan transmisi mencapai Nabi saw. Seperti *Kutub al-Sittah*, *al-Muwaththa'* Imam Malik, *al-Musnad* Imam Ahmad, *Mustadrak* al-Hakim, *Mushannaf* Abd al-Razzaq, dllb.
2. Kitab-kitab hadis yang ditulis dengan merujuk langsung kepada kitab-kitab yang disebut pertama. Misalnya *al-Jam'u bayn al-Shahihayn* karya al-Humaydi. Selain itu karya tulis hadis yang menghimpun ujung-sebagian kitab, seperti *Tuhfat al-Asyraf bi Ma'rifat al-Athraf* karya al-Mizziy, atau merupakan ringkasan suatu kitab hadis, sebagai misal *Tahdzib Sunan Abi Dawud* karya al-Mundziriy.
3. Kitab-kitab ragam disiplin ilmu di luar hadis, seperti tafsir, fikih, tasawuf, kalam dan sejarah yang menyandarkan argumentasinya kepada hadis.

Signifikansi dan Urgensi Takhrir

Para ahli ilmu keislaman memastikan bahwa siapa pun yang berkecimpung di arena ilmu syariah mengetahui dan mempelajari ilmu *takhrir* berikut tata aturan dan metodenya adalah sebuah keniscayaan. Tujuannya sangat jelas, yakni agar ia mengetahui apakah sebuah riwayat/informasi yang dijadikan landas pacu argumentasi suatu pendapat atau sikap keagamaan tertentu benar-benar memiliki sumber yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan.

Sementara itu, bagi para pihak pengkaji hadis dan ilmu-ilmu hadis, ilmu *takhrir* merupakan kebutuhan yang bersifat *dharuriy* (primer). Melalui *takhrir* dimungkinkan seorang pengkaji menemukan ragam hadis dengan muatannya yang terdapat dalam berbagai buku sumber yang ditulis oleh para ahli pada masa-masa awal Islam.

Sejarah Takhrir dan Penulisan Kitab Takhrir

Para ahli dan peneliti keislaman generasi pertama umat Islam pada mulanya tidak berpikir perlu membuat prinsip-prinsip dasar dan tata aturan mengenai *takhrir al-hadis* (*transferring and transforming of hadith*). Argumentasi yang mengalasi pendapat demikian, sebagaimana yang dikemukakan Mahmud al-Thahhan, adalah faktor pengetahuan yang ekstensif dan intensif (*thilaa' wasi'*) yang dimiliki oleh para ahli tersebut terhadap sumber-sumber *al-Sunnah*. Kemampuan dan pengetahuan yang demikian luas itu memudahkan mereka dalam merujuk setiap pendapat atau sikap keagamaan tertentu yang membutuhkan alasan *syar'i* kepada kitab-kitab hadis yang ada ketika itu, bahkan sampai pada tingkat yang paling partikular (*juz'iy*) dan detil.

Kondisi sebagaimana tersebut di atas berlangsung hingga beberapa kurun waktu. Tetapi seiring perluasan wilayah teritorial umat Islam dengan segala ascoris persoalan yang menghasilkannya, para ahli dan peneliti keislaman pada masa berikutnya merasakan bahwa tingkat pengetahuan dan kemampuan mereka mengenai *al-Sunnah* demikian tertelkung oleh rupa-rupa keterbatasan. Mencari sebuah komunikasi profetik yang berasal atau diduga dari Nabi saw – pada masa berikutnya – merupakan pekerjaan yang tidak mudah, bahkan melelahkan! Sementara itu, kebutuhan terhadap keputusan syariah mengenai suatu persoalan begitu sangat mendesak, di samping terdapat banyak sekali karya ilmiah yang menjadikan hadis sebagai asas argumentasinya – seperti: tafsir, sejarah, tasawuf, kalam, dan fikih – tidak menjelaskan aspek otentisitas, orisinalitas dan kualitas hadis yang dimaksud. Kendaan inilah yang akhirnya mendorong sebagian ulama hadis mulai memikrkan sekaligus melakukan aneka tindakan ilmiah yang dipandang perlu agar dapat segera lepas dari jerat situasi tersebut.

Usaha para ulama hadis pada akhirnya menghasilkan aneka rumusan tentang prinsip-prinsip dan tata aturan *takhrir*, yang secara generatif melahirkan berbagai macam karya tulis yang kelak dinamai "*Kutub al-Takhrir*", kitab-kitab yang tidak hanya berhasil mengembalikan matan pada transmisinya, tetapi pula menjelaskan aspek orisinalitas dan kualitas redaksional, bahkan bila dianggap diperlukan menerangkan pula kualitas transmisinya.

Kitab-kitab *Takhrīj* generasi pertama, seperti yang dikemukakan oleh Mahmud al-Thabhan³, adalah kitab-kitab buah pena al-Khatib al-Baghdadiy [w. 463 H], di antaranya – yang paling populer – yaitu: “*Takhrīj al-Fawa'id al-Muntakhabah al-Shihah wa al-Ghara'ib*” kerja pena al-Syarif Abu al-Qasim al-Husayniy; “*Takhrīj al-Fawa'id al-Muntakhabah al-Shihah wa al-Ghara'ib*” buah karya Abu al-Qasim al-Mahrawaniy; dan karya Muhammad Ibn Musa al-Hazimiy al-Syafi'iy “*Takhrīj Ahadis al-Muhaddzab*” [w. 584 H]. Kitab “*al-Muhaddzab*” sendiri adalah kitab fikih beraturan *Syafi'iyah* yang ditulis oleh salah seorang ulama besar *syafi'iyah*, yakni Abu Ishaq al-Syatrziy. Setelah itu, penulisan kitab-kitab “*takhrīj*” semakin banyak dilakukan oleh para ulama yang jumlahnya mencapai puluhan.

Berikut ini adalah kitab-kitab *takhrīj* yang dipandang paling populer⁴:

1. *Takhrīj Ahadis al-Muhaddzab* [Abu Ishaq al-Syatrziy], karya Muhammad Ibn Musa al-Hazimiy (w. 584 H);
2. *Takhrīj Ahadis al-Mukhashar al-Kabir* [Ibn al-Hajib], karya Muhammad Ibn Ahmad Abd al-Hadiy al-Maqdisiy (w. 744);
3. *Nashb al-Rayah li Ahadis al-Hidayah* [al-Marghithaniy], karya al-Hafizh Abd Allah Ibn Yusuf al-Zayla'iy (w. 762 H). Kitab ini diringkas kembali oleh al-Hafizh Ibn Hajar al-Asqalaniy dalam “*al-Dirayah fi Muntakhab Ahadis al-Hidayah*”;
4. *Takhrīj Ahadis al-Kasyaf* [al-'Allamah al-Zamakhshariy], karya al-Zayla'iy. Kitab ini kemudian diringkas dalam satu jilid berikut satu jilid “*mustadrak*”-nya oleh al-Hafizh al-Kabir Syihab al-Din Abu al-Fadhl Ahmad Ibn Ali Ibn Hajar al-Asqalaniy dalam kitab “*al-Kaf al-Syaf fi Tahrir Ahadis al-Kasyaf*”;
5. *Al-Badr al-Munir fi al-Takhrīj al-Ahadiz wa al-Atsar al-Waqi'ah fi al-Syarah al-Kabir* [Abu al-Qasim Abd al-Karim Ibn Muhammad al-Qazwiniy al-Rafi'iy al-Syafi'iy – w. 623 H], karya Umar Ibn Ali Ibn al-Mulqan (w. 804 H);
6. *Al-Mughniy 'an Hamal al-Ashfar fi Takhrīj Ma fi al-Ihya' min al-Akhar* [al-Ghazaliy], karya al-Hafizh Zayn al-Din Abd al-Rahim Ibn al-Husayn al-Iraqiy (w. 806 H);

³ *Ibid*, hal. 16.

⁴ Mahmud al-Thabhan, *ibid*, hal. 18-19; dan Al-Mubarakfury, al-Imam al-Hafizh Abu al-Alliy Muhammad Ibn Abd al-Rahman Ibn Abd al-Rahim, *Mughaddimah Tuhfat al-Munawwir li Syarah Jawab al-Tirmidhiy*, 1:279-287, Dar al-Fikr, Beirut, tt.

7. *Al-Takhrīj al-Ahadis al-Jalily Yusufu Hayha al-Tirmidhiy fi Kull Bab, karya al-Iraqiy*;

8. *Al-Talkhis al-Habir fi Takhrīj Ahadis Syarah al-Wajiz al-Kabir* [al-Rafi'iy], karya al-Hafizh Ahmad Ibn Ali Ibn Hajar al-Asqalaniy (w. 853 H);

11. Kitab *al-Wajiz fi al-Furu'* sendiri adalah buah pena Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad al-Ghazaliy al-Syafi'iy [penulis kitab *Ihya' Ulum al-Din*, w. 505];

9. *Al-Dirayah fi Takhrīj Ahadis al-Hidayah*, karya al-Asqalaniy; dan

10. *Tuhfat al-Rawiy fi Takhrīj Ahadis al-Baydawiyy*, karya Abd al-Rauf Ibn Ali al-Munawwir (w. 1031 H).

Al-Mubarakfury⁵, selain menyebutkan beberapa karya lainnya dalam bidang *takhrīj* yang ditulis oleh para ulama-ulama di atas, juga mencatat beberapa nama lain yang melakukan kerja *takhrīj* ini, mereka antara lain adalah:

1. Ali Ibn Usman Ibn Ibrahim al-Maradiniy 'Ala'u al-Din al-Turkhamaniy [w. 705 H tanggal 10 Muharram], yang merupakan guru dari al-Zayla'iy
- Al-Turkhamaniy adalah imam dalam kajian fikih, usul fikih dan hadis yang memiliki banyak karya tulis, dua di antaranya “*al-Muntakhab fi al-Hadis*” dan “*Takhrīj Ahadis al-Hidayah*”;
- Ali Ibn Hasan Ibn Shadqah al-Mishriy al-Yamaniy, karyanya “*Idrak al-Haqiqah fi Takhrīj Ahadis al-Thariqah*” yang berhasil disecolahkan pada bulan Ramadhan tahun 1050 H; dan
- Al-Sayakh Jala al-Din al-Suyuthiy, karyanya adalah kitab-kitab “*Takhrīj Ahadis Syarah 'Aqa'id al-Nasafiy*”, “*Manahil al-Shafa fi Takhrīj Ahadis al-Syafa*”, dan “*Nasyr al-'Abir fi Takhrīj Ahadis al-Syarah al-Kabir*”.

Pendekatan dan Metode *Takhrīj al-Hadis*

Kerja *takhrīj* yang dilakukan oleh generasi pertama ahli hadis hingga akhir abad ketiga bukanlah pekerjaan yang mudah dilakukan. Kerja mereka lebih banyak dilakukan dengan melakukan perjalanan sangat jauh ke wilayah-wilayah yang menjadi pusat-pusat tutorial hadis, sekedar untuk mengkonfirmasi atau melakukan klarifikasi atas suatu riwayat yang diterima⁶. Sementara itu buku-buku yang dapat dijadikan panduan *takhrīj* belum banyak ditulis. Generasi sekarang sesungguhnya dapat lebih mudah

⁵ Al-Mubarakfury, *ibid*, V.1, hal. 281-286, Dar al-Fikr, t.hal. 281-286.

⁶ Perjalanan Imam al-Syafi'iy ke Bashrah untuk mengklarifikasi

melakukan kerja *takhrīj*-nya, dan juga penelitian hadis lainnya, yakni dengan merujuk kepada metode serta buku-buku hadis yang telah disediakan oleh generasi awal Islam yang dibuat melalui proses yang demikian panjang, sulit dan melelahkan. Bahkan kecanggihan teknologi lebih memudahkan para pemula melakukan kerja *takhrīj* dengan hanya menggunakan keping CD atau membuka informasi di situs internet.

Hanya saja secara konvensional para pengkaji dan peneliti hadis setelah abad keempat Hijriah dalam melakukan kerja *takhrīj*-nya dapat menggunakan beberapa pendekatan manual di bawah ini:

1. Pendekatan transmisional, melalui telaah akhir *sanaḍ* (sahabat Nabi saw);
2. Pendekatan redaksional, dengan melakukan pencermatan terhadap awal *matan* atau lafal kalimat tertentu yang tidak populer di lingkungan masyarakat;
3. Pendekatan kontekstual, yaitu dengan cara mengeksplorasi kandungan materi hadis; dan
4. Pendekatan deskripsional, adalah dengan melihat tanda-tanda lahir yang mengemuka, baik pada *sanaḍ* maupun *matan* suatu hadis.

Pendekatan-pendekatan di atas, pada tataran aplikasinya satu sama lain sesungguhnya saling melengkapi dan menyempurnakan. Sebagai model pendekatan transmisi sangat mengandalkan pada penyebutan nama sahabat nabi periwayat hadis; artinya bila di satu hadis tidak disebutkan nama sahabat, maka pendekatan ini tidak dapat digunakan. Jalan keluar yang dapat dilalui agar kerja *takhrīj* tidak terhenti adalah dengan beralih pendekatan menggunakan pendekatan redaksional, misalnya. Demikian seterusnya.

Selanjutnya setiap pendekatan tersebut menuntut penggunaan metode tertentu sesuai dengan tingkat kebutuhannya. Berikut ini adalah rinciannya:

1. *Takhrīj* dengan menggunakan pendekatan transmisional bertumpu pada metode *musnaḍ*, *mu jāmy* (*syakhshiy*) dan *athrafy*.
2. *Takhrīj* yang memanfaatkan pendekatan redaksional dan tema berpijak pada metode *flhrisy*, *mu jāmy* (*aljahziy*), *istikhrājy*, *istidrākyy* dan *istiqrā'yy mawḍhu'yy*.
3. *Takhrīj* dengan pendekatan deskripsional menapakpijak pada metode *metode istiqrā'yy isnady wa maniy* (analisis transmisi dan analisis materi, isi atau muatan).

Metode Musnaḍy

Metode *Musnaḍy* adalah sebuah metode *takhrīj* yang menjadikan bentuk kitab "*musnaḍ*" (bentuk pluralnya: *masanid*) sebagai pijakan sekaligus sumber dalam melakukan *takhrīj* hadis. Sementara itu, yang dimaksud kitab *musnaḍ* adalah keseluruhan kitab hadis yang disusun berdasarkan nama nama sahabat Nabi saw. Al-Kattaniy dalam "*al-Risalah al-istikhrājiyah*" menyebut sekitar delapan puluh dua kitab yang berbentuk *sanaḍ* bahkan – menurutnya – masih banyak yang lainnya⁷.

Penulis *musnaḍ* memiliki pendekatan dan warna yang berbeda dalam menulis kitabnya, yaitu:

- Pertama*, ada yang menulisnya dengan pendekatan urut-urutan huruf alfabet (merupakan cara yang paling mudah dan memudahkan);
- Kedua*, ada yang menulisnya berdasarkan urutan waktu masuk Islam, mulai dari abu bakr al-shiddiq dan seterusnya;
- Ketiga*, ada yang berdasarkan kabilah (kelompok);
- Keempat*, ada yang menulisnya berdasarkan pengelompokan wilayah geografis/tempat asal; dan lain sebagainya.

Di bawah ini adalah beberapa nama kitab *musnaḍ* yang terkenal

1) *Musnaḍ* karya Ahmad Ibn Hanbal [penghulu Madzhab Hanbaliy/Hanabliyah, w. 241], merupakan kitab jenis *musnaḍ* yang paling populer;

2) *Musnaḍ* karya Abu Bakr Abd Allah Ibn al-Zubayr al-Humaydy [w. 319];

3) *Musnaḍ* karya Abu Dawud Sulayman Ibn Dawud al-Thayalisiy [w. 304];

4) *Musnaḍ* karya Asad Ibn Musa al-Umawiy [w. 212 H];

5) *Musnaḍ* Musaddad Ibn Musarhad al-Asdiy al-Bashriy [w. 228];

6) *Musnaḍ* karya Abu Ya'la Ahmad Ibn Ali al-Mutsanna al-Mawhalily [w. 307];

7) *Musnaḍ* karya Abd Ibn Humayd [w. 249].

8) *Musnaḍ* karya Imam Ahmad termasuk kitab *musnaḍ* yang memiliki cara yang kompleks dalam menampilkan hadis-hadisnya. Di dalam *Musnaḍ* karya Imam Ahmad, pertama-pertama ditulis seluruh hadis yang diriwayatkan oleh sahabat-sahabat yang dinilai memiliki keunggulan dan

kemudahan (*af'halhiyat*), tetapi pada bagian lain kitabnya hadis ditulis diurut berdasarkan nama wilayah/negeri/tempat asal sahabat, kemudian di tempat lainnya hadis diurut berdasarkan nama kabilah sahabat.

Metode Mu'jamiy

Metode Mu'jamiy ialah metode *takhrij* hadis yang mengandalkan buku-buku mu'jam (buku hadis yang secara sistematis ditulis berdasarkan urutan huruf alfabet, bentuk jamaknya: *ma'ajim*) dalam melakukan kerja *takhrij*-nya. Metode ini, sesuai dengan kebutuhannya, dibagi menjadi dua yaitu: mu'jami *syakhshiy* dan mu'jami *alfazhiy*.

Pertama, mu'jami *syakhshiy* adalah metode *takhrij* yang secara aplikatif memanfaatkan buku-buku hadis yang disusun berdasarkan nama-nama *rawiy* hadis. Berbeda dengan *musnad*, maka metode mu'jami *syakhshiy* ini tidak dibatasi dengan penyebutan nama sahabat Nabi saw saja, tetapi menjangkau siapa saja [berdasarkan nama guru, wilayah/tempat asal, dan lain sebagainya] yang memungkinkan suatu hadis dapat dikembalikan kepada jalur transmisi yang sebenarnya.

Di antara buku-buku mu'jam, berikut ini adalah di antaranya:

1. *Al-Mu'jam al-Kabir*, karya Abu al-Qasim Sulayman Ibn Ahmad al-Thabraniy [w. 360 H]. Kitab ini ditulis dalam bentuk *musnad mu'jami* (alfabetis), dengan tidak menyertakan hadis-hadis Abu Hurayrah yang ditulisnya secara terpisah. Kitab ini memuat sekitar enam puluh ribu hadis, dan merupakan kitab mu'jam terbesar di dunia. Ketika dalam sebuah karya tulis disebut "mu'jam", maka yang dimaksud adalah kitab "Mu'jam al-Kabir" ini.

2. *Al-Mu'jam al-Awsath*, karya al-Thabraniy juga. Kitab ini ditulis secara alfabetis berdasarkan nama-nama guru dari para penutur hadis. Di dalamnya dimuat lebih kurang dua ribu nama guru hadis, bahkan ada yang menghitungnya sampai tiga ribu nama.

3. *Al-Mu'jam al-Shaghir*, masih kerja pena al-Thabraniy. Kitab ini merupakan ringkasan dari kitab al-Mu'jam al-Awsath, di mana sekitar seribu nama guru hadis saja yang dimuat. Tidak berhenti sampai pada pengurangan pencantuman nama-nama guru, dalam buku ini, secara umum dari tiap-tiap guru hadis hanya ditulis satu hadis saja.

4. *Al-Mu'jam al-Shahabah*, karya Ahmad Ibn Ali Ibn Lail al-Hamdaniy [w. 398 H].

5. *Mu'jam al-Shahabah*, buah kerja Ishaq Abu Ya'la Ahmad Ibn Ali al-Mawshuliyy [w. 307 H].

Kedua, mu'jamiy *alfazhiy* ialah metode *takhrij* dibuat untuk menunjukkan suatu hadis bersandar pada kata tertentu yang terdapat dalam sebuah hadis. Metode ini menjadikan buku mu'jam *alfazhiy* sebagai landas pacunya. Al-Thahhan⁸ hanya menyebut satu kitab untuk membantu kerja *takhrij* model ini, yaitu kitab "*al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Fuqhal al-Nabawiy*".

Buku karya seorang sarjana Belanda, Dr. A.J. Wensinck [w. 1939 M] adalah buku jenis mu'jam yang sangat populer. Mu'jam karya A.J. Wensinck pertama kali terbit dalam bahasa Inggris, kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Arab dan dikoreksi oleh Dr. Muhammad Fuad Abd al-Baqi. Edisi bahasa Arab pertama kali terbit pada 1933 M.

Kamus hadis karya Wensinck menghimpun 14 kitab hadis yang termasuk, yaitu :

- | | |
|-----------------------------|---|
| 1. <i>Jami' al-Bukhari</i> | 8. <i>Musnad Ahmad</i> |
| 2. <i>Shahih Muslim</i> | 9. <i>Musnad Abi Dawud al-Thayalisi</i> |
| 3. <i>Sunan Abi Dawud</i> | 10. <i>Sunan al-Darimi</i> |
| 4. <i>Jami' al-Turmudzi</i> | 11. <i>Musnad Zaid Ibn Ali</i> |
| 5. <i>Sunan al-Nasa'i</i> | 12. <i>Sirah Ibn Hisyam</i> |
| 6. <i>Sunan Ibn Majah</i> | 13. <i>Maghazi al-Waqidi</i> |
| 7. <i>Muwaththa' Malik</i> | 14. <i>Thabaqat Ibn Saad</i> |

Selain Muhammad Fuad Abd al-Baqi, orang yang juga mengomentari kamus hadis karya Wensinck adalah Ahmad Muhammad Syakir dan Muhammad Rasyid Ridha.

Mahmud al-Thahhan berpendapat metode dan sistematika penulisan yang digunakan oleh Wensinck – yakni dengan menggunakan pendekatan tematik – memberikan manfaat lebih daripada model penyusunan kamus berdasarkan pengambilan kata awal pada permulaan hadis, atau kata awal dan kata kedua pada permulaan hadis. Sebab bagi orang yang tidak hafal kata awal suatu hadis, pendekatan kedua dan ketiga ini dirasa menyulitkan.

Sistematika penulisan "*al-Mu'jam al-Mufahras*" adalah sebagai berikut:

1. **Penyebutan nomor bab** untuk kitab-kitab : *Shahih al-Bukhari*, *Sunan Abi Dawud*, *Jami' al-Tirmidzi*, *Sunan Nasa'i*, *Sunan Ibn Majah*, dan *Sunan al-Darimi*, setelah sebelumnya menyebut nama kitab dengan menggunakan rumus tertentu, dan menyebut nomor urut pada kitab yang bersangkutan sesuai dengan yang dilakukan penulisnya;
2. **Penyebutan nomor hadis** untuk kitab-kitab : *Shahih Muslim*, *Muwaththa' Malik*, *Musnad Zaid Ibn Ali*, dan *Musnad Abi Dawud al-Thayalisi*, setelah sebelumnya disebutkan nama kitab yang bersangkutan, *Thabaqat Ibn Saad*, *Sirah Ibn Hisham*, dan *Maghazi al-Waqidi*, setelah sebelumnya disebutkan nomor juz [volume/jilid] kitab yang bersangkutan.
3. **Penyebutan nomor halaman** untuk kitab-kitab : *Musnad Ibn Hanbal*, *Thabaqat Ibn Saad*, *Sirah Ibn Hisham*, dan *Maghazi al-Waqidi*, setelah sebelumnya disebutkan nomor juz [volume/jilid] kitab yang bersangkutan.

Mu'jam hadis karya Wensinck dalam edisi bahasa Arab dikenal dengan nama *Myfah Kunuz al-Sunnah*. Di dalamnya terdapat sekitar 11 rumus yang digunakan untuk merujuk tema-tema hadis pada kitab-kitab induknya.

Metode *Athrafy*

Metode *Athrafy* yaitu sebuah metode *takhrir* hadis yang menjadikan kitab-kitab *athraf* sebagai rujukan dalam melakukan kerjanya. *Al-Athraf* adalah model *tasnif* yang dilakukan oleh para penulis hadis dengan cara menuliskan permulaan suatu *matan* hadis tertentu. Kemudian disebutkan *sanad* [*sanad*]-nya atau menisbatkannya kepada kitab-kitab tertentu yang menjadi referensinya.⁹

Penyebutan *sanad* dilakukan dengan menggunakan dua pola *pertama*, pola kompleks [menyebut seluruh *rawi* yang terdapat pada *sanad* lengkap dengan simbol-simbol perikwayatan yang digunakannya]; dan *kedua*, pola sederhana [hanya dengan menyebutkan nama guru penulis kitab].

Sistematika penulisan kitab *athraf*, pada umumnya, menggunakan pola *musnad* sahabat secara alfabetis. Pola ini secara sistematis akan memulainya penulisan dengan menuliskan hadis-hadis yang berasal dari sahabat nabi yang namanya diawali huruf '*alif*', demikian seterusnya.

Di samping itu, meskipun sedikit yang melakukannya, ada penulis yang menyusun *athraf*-nya dengan menaruh awal *matan* suatu hadis yang ditulisnya secara alfabetis. Sekedar menyebut di antaranya, kitab '*Athraf al-Farabi*' wa *al-af'rad*', karya al-Daraqutniy, dan kitab '*Al-Kasyaf fi Ma'rifah al-Athraf*', karya al-Hafizh Muhammad Ibn Husainiy, adalah contoh penulisan *athraf* yang menggunakan pola kedua ini.

Berdasarkan hasil telaah yang seksama, pola kedua adalah pola yang paling baik. Di samping memberikan banyak pemanfaatan sekaligus kemudahan bagi para pembaca dan pembelajar hadis. Pola kedua ini memungkinkan para pembaca dapat dengan segera mengingat kembali materi hadis yang telah hilang dari memorinya. Sedangkan bagi para peneliti hadis, pola kedua ini memudahkan dalam melakukan komparasi *matan*.

Kitab yang ditulis dengan menggunakan model *athraf* sangatlah banyak. Di antara kitab-kitab tersebut yang terpopuler adalah :

1. *Athraf al-Shahihain*, karya Abu Mas'ud Ibrahim Ibn Muhammad al-Dinasyqi [w. 401 H], dan kitab dengan judul yang sama karya Abu Muhammad Khalf Ibn Muhammad al-Washiti [w. 401 H].
2. *Al-Asyraf 'Ala Ma'rifah al-Athraf*, karya al-Hafizh Abul Qasim Ali Ibn al-Hasan Ibn Asakir [w. 547 H]. Memuat *athraf* untuk hadis-hadis yang terdapat dalam kitab sunan Abu Dawud, al-Tirmidzi, al-Nasa'i, dan Ibn Majah.
3. *Tuhfat al-Asyraf bi Ma'rifah al-Athraf*, karya al-Hafizh Abu al-Hajjaj Yusuf Abdurrahman al-Mizzi [w. 742 H]. Memuat *athraf* untuk hadis-hadis yang terdapat dalam kitab *al-Sittah*.
4. *Tithaf al-Mahrah bi Athraf al-'Asyrah*, karya al-Hafizh Ahmad Ibn Ali Ibn Hajjar al-Asqalani [w. 852 H].
5. *Athraf al-Masamid al-'Asyrah*, karya Abul Abbas Ahmad Ibn Muhammad al-Bushiri [w. 840 H].
6. *Diakha'ir al-Mawarits fi al-Dilalah 'Ala Ma'wadh' al-Hadis*, karya Abdul Ghani al-Nabihisi [w. 1143 H].

Kitab *Athraf* menempati posisi penting baik dalam pembelajaran hadis maupun dalam disiplin ilmu hadis. Di antara kegunaannya adalah :

1. Mengetahui sejumlah *sanad* hadis yang berbeda pada satu kasus yang sama, dan dengan demikian akan dapat segera diketahui mengenai kedudukan suatu hadis dilihat dari kuantitas *sanad*-nya;
2. Mengetahui *mukharrij* hadis yang menjadi penulis kitab yang dirujuk oleh penyusun *athraf*, dan

⁹ Al-Mubarrakufiy, *ibid*, V.1, hal. 71, Dar al-Fikr, B.

3. Mengetahui jumlah relatif hadis yang dirwayatkan oleh masing-masing sahabat nabi berdasarkan hadis yang ditulis oleh penyusun *athraf* yang bersangkutan.

Perlu dicatat di sini, kitab *athraf* tidak 'berkemampuan' memberikan *matan* yang sempurna, sebagaimana ia pun tidak dapat memberikan esensi lafal hadis yang seajutinya tertulis dalam kitab-kitab yang dirujuknya. Kitab *Athraf* hanya memberikan makna yang termanifestasikan dari hadis yang diambil oleh penulisnya dari kitab-kitab asalnya. Oleh karena itu, untuk kebutuhan studi (penelitian) *matan* hadis, tetap harus membuka dan membedakan kitab-kitab yang menjadi rujuakkannya.

Metode Fihriisy

Metode Fihriisy adalah metode *takhrirj* di mana kitab-kitab fihrasat (indeks) hadis dijadikan dasar pijakkan dalam melakukan penelusuran sumber suatu hadis. Buku indeks hadis biasanya membuat diri hanya menulis hadis-hadis hasil karya penulis kitab hadis tertentu. Misalnya, Muhammad Fuad Abd al-Baqiy menulis buku indeks hadis-hadis yang terdapat pada kitab *al-Sunan* karya Ibn Majjah, demikian seterusnya.

Muatan pada kitab-kitab fihrasat tidak selalu sama. Sebagai misal, Muhammad al-Tuqadhiy menyusun *Miftah al-Shahihayn* dengan hanya menulis hadis-hadis *qawliyah* (ucapan, *statement*) saja, sementara hadis *fi'liyah* (perbuatan, tindakan) dan *tagirriyah* (persetujuan) tidak ditulis. Sementara itu, Ahmad al-Ghumariy al-Maghribiy menulis buku *Miftah al-Tarib li Ahadis Tarikh al-Khathib* dengan memuat baik hadis *qawliyah* maupun *fi'liyah*.

Meskipun penulisannya sama-sama menggunakan model *athraf* secara alfabetis, namun sistematika yang digunakan oleh para penulis tidak sama.

Contoh sistematika al-Tuqadhiy:

Pertama-pertama ditulis penggalan pertama *matan* hadis (*athrafy*), lalu di depan penggalan *matan* tadi disebutkan judul kitab dan nomor bab di mana hadis itu dicatat (dalam *al-shahihayn*). Sementara di belakang penggalan *matan* ditulis nomor *juz/jilid/volume* dan nomor halaman, serta ditulis pula nomor *juz* dan nomor halaman kitab syarah *al-shahihayn* (yakni al-Qasthalaniy, al-Asqalaniy dan al-Ayniy) di mana hadis yang dimaksud dikomentari.

Gambaran dalam bentuk tabel:

Kitab Syarah											
Nama a Kitab	Nomo r Bab	Matan Hadis	Pengaran B								
				Bukhari	'Ayniy		'Asqalani		Qasthalani		
Ayn ?	Berap a ?	Bagaiman a ?									
			juz	Hal	ju z	Ha l	juz	hal	juz	hal	
			?	?	?	?	?	?	?	?	?

Contoh sistematika al-Ghumariy:

Untuk hadis-hadis *qawliyah*, pertama-tama disebutkan penggalan pertama *matan* hadis (*athrafy*), kemudian di depan penggalan *matan* tersebut ditulis nomor *juz/jilid* dan nomor halaman.

Sementara untuk hadis-hadis *fi'liyah*, disusun berdasarkan nama sahabat secara alfabetis, yakni: pertama-tama ditulis nama sahabat, lalu di depannya disebutkan tema yang berkaitan dengan hadis (yang dimuat), kemudian di depan tema hadis ditulis nomor *juz/jilid* dan nomor halaman.

Kitab indeks hadis banyak ditulis oleh para ulama hadis, di bawah ini adalah beberapa di antaranya:

1. *Miftah al-Shahihayn*, kerja ilmiah Muhammad al-Syarif Ibn Mushthafa al-Tuqadhiy. Kitab ini berhasil diselesaikannya pada tahun 1312 H.
2. *Miftah al-Tarib li Ahadis Tarikh al-Khathib*, buah pena al-Sayid Ahmad Ibn al-Sayid Muhammad Ibn al-Sayid al-Shiddiq al-Ghumariy al-Maghribiy. Kitab ini berisi 4504 hadis.
3. *Al-Bughyah fi Tarib Ahadis al-Hilyah*, karya al-Ghumariy. Kitab ini merupakan buku indeks hadis-hadis yang terdapat pada kitab "*Hilyat al-Awliya' wa Thabaqat al-Asfiya'*", karya Abu Nu'aym al-Ashbahaniy [w. 430 H].
4. *Fihris li Ahadis Shahih Muslim al-Qawliyah*, buah karya Dr. Muhammad Fuad Abd al-Baqiy. Selain menulis indeks hadis Muslim, Abd al-Baqiy juga menulis indeks hadis-hadis dalam *al-Muwaththa'* Imam Malik dan *Sunan* Ibn Majjah,

Metode Istikhraj

Metode Istikhraj adalah sebuah metode *takhrij* hadis yang populer pada paruh kedua abad keempat hingga memasuki pertengahan paruh kedua abad kelima Hijrah. Mekanisme kerja metode ini adalah dengan menarik keluar hadis-hadis yang terdapat di dalam kitab hadis tertentu, kemudian hadis-hadis tadi dibuktikan transmisi baru melalui orang yang menarik keluar hadis itu dengan mengabaikan keberadaan peran penulis kitab. Pada titik tertentu transmisi baru itu akan bertemu kembali dengan transmisi asal *matan* hadis tersebut; bisa pada guru si penulis kitab atau pada *rawiy* setelahnya. Metode ini paling tidak dapat mendeskripsikan jalur-jalur lain dari suatu *matan* hadis untuk memperkuat keberadaannya. Proses kreatif ini menghasilkan banyak karya tulis yang kelak dikenal dengan istilah "*al-mustakhraj*", bentuk pluralnya: "*al-Mustakhraja*".

Kitab-kitab "*al-mustakhraja*" dapat dikatakan sebagai anak kitab dari kitab-kitab yang ditarik hadis-hadisnya. Oleh karena itu, sistematika dan corak kitab jenis ini sama dengan kitab induknya; baik dalam susunan kitab dan bab, tata letak maupun kategorisasi hadisnya. Tetapi perlu dicatat bahwa pola seperti tadi hanya pada kitab-kitab "*al-mustakhraja*" atas kitab bejenis "*jami*", sebab *mustakhraj* atas kitab-kitab "*sunan*" dan yang lainnya disusun berbeda dari kitab induknya.

Berikut ini adalah kitab-kitab bejenis "*mustakhraja*", antara lain:

1. *Al-Mustakhraj 'ala al-Shahihayn*:
 - a. karya Abu Nu'aym al-Ashbahaniy [w. 430 H].
 - b. karya Ibn al-Aktham [w. 344 H].
 - c. karya Abu Bakr al-Baqaniy [w. 425].
2. *Al-Mustakhraj 'ala al-Jami' li al-Bukhariy*:
 - a. karya al-Isma'iliy [w. 371 H].
 - b. karya al-Ghathirifiy [w. 377 H].
 - c. karya Ibn Abi Dzuhl [w. 378 H].
3. *Al-Mustakhraj 'ala al-Shahih li Muslim*:
 - a. karya Abu 'Awanah al-Astarayaniy [w. 310 H].
 - b. karya al-Hayiriy [w. 311 H].
 - c. karya Abu Hamid al-Harawiy [w. 425 H].
4. *Al-Mustakhraj 'ala Sunan Abi Dawud*, karya Qasim Ibn Ashbagh.
5. *Al-Mustakhraj 'ala Kitab al-Tawhid li Ibn Khuzaymah*, hasil kerja Abu Nu'aym al-Ashbahaniy.

Metode Istidrak

Metode Istidrak adalah metode *takhrij* yang dalam pelaksanaannya mempertaukan *matan-matan* hadis yang diabaikan oleh penulis sebelumnya disebabkan maupun tidak. Mekanismenya adalah dengan cara menisbalkan hadis-hadis yang diabaikan tadi kepada kitab hadis hasil karya penulis tertentu. Pengguna metode ini dalam menetapkan validitas suatu hadis menggunakan kriteria sebagaimana yang ditetapkan oleh penulis tertentu.

Produk dari metode ini adalah kitab-kitab "*al-mustadrak*" (bentuk pluralnya: "*al-Mustadrakat*"). *Al-Mustadrak* adalah karya kreatifitas ulama hadis pada periode keenam (yang dimulai pada abad keempat Hijrah). Kitab jenis ini berjasa paling tidak dalam tiga hal, yaitu:

- 1. Pertama, menampilkan ragam hadis yang – secara sengaja maupun tidak – diabaikan oleh para penulis kitab sebelumnya;
- 2. Kedua, menampilkan adanya penuturan yang berbeda terhadap *matan* hadis tertentu; dan
- 3. Ketiga, menunjukkan transmisi hadis tertentu yang secara subyektif dinilai sahih oleh penulis *mustadrak*.

Kitab jenis *mustadrak* yang paling populer – meskipun banyak mendapat kritik dari para pembelajar hadis – adalah *al-Mustadrak 'ala al-Shahihayn* karya Imam al-Hakim (w. 405 H)¹⁰, selain karya al-Hafizh Abd Ibn Ahmad Ibn Muhammad al-Malikiy yang lebih dikenal dengan Abu Dzarr al-Harawiy (w. 434 H)¹¹.

Metode Istiqra'iy Mawdu'iy

Metode Istiqra'iy Mawdu'iy yakni metode *takhrij* melalui pemerhatian secara eksploratif dan integratif terhadap klausul dan makna intrinsik suatu hadis. Kemudian – setelah berhasil ditarik simpul-simpul maknanya – hadis tersebut dirujukkan kepada kitab-kitab hadis yang dinilai memiliki kapasitas maksimal dalam membahas berbagai persoalan; atau kitab-kitab yang secara spesifik membahas satu persoalan tertentu.

¹⁰ Dr. Shu'bi Shalih, *Uluw al-Hadis wa Mustahabuh*, Cetakan ke-7, hal. 124, Dar al-Ilm li al-Malaya, Beirut, 1988; Subardi, *Mustadrak al-Hakim*, Makalah Diskusi pada Jurusan Tafsir Hadis STAI Peris Bandung, 2007.

¹¹ Al-Mubarrakuriy, *Ibid*, V.1, hal. 94-95, Dar al-Fikr, tt.

Kitab-kitab yang dapat diikut untuk kepentingan kerja takhrij model ini, di antaranya adalah: kitab-kitab berkategori *al-jawami'* (bentuk tangganya: *jami'*), *al-sunan*, *al-mustakhrajat* *'ala al-jawami'*, *al-mustadrakat* *'ala al-jawami'*, *al-majami'*, *al-zawa'id*, *al-mushannafat*, *al-muwaththa'at*, *al-ajza'* (*mufrad-nya: juz 'iy*), dan *al-tarhib wa al-tarhib*.

Metode Istiqra'iy Isnadiy wa Mainiy

Metode Istiqra'iy Isnadiy wa Mainiy ialah metode takhrij melalui pengamatan dan pencermatan terhadap tanda-tanda lahir yang terdapat pada suatu hadis, baik pada *sanad* (transmisi) maupun pada *matan* (pesan, informasi atau komunikasi)-nya. Kemudian – setelah berhasil mengidentifikasi tanda-tanda tersebut – dilakukan konfirmasi kepada kitab-kitab yang menurut pen-takhrij dapat memberikan kepastian mengenai status hadis yang dimaksud.

Sebagai misal bila terjadi pada *matan*, ketika berdasarkan pengamatan tertangkap adanya tanda-tanda kepalsuan pada suatu *matan* hadis – gaya tuturnya rancu, maknanya rusak, atau menyilahi ayat Alquran yang telah demikian jelas, dlsb – maka pen-takhrij mesti merujuk hadis tersebut kepada kitab-kitab yang secara eksklusif menulis hadis-hadis palsu, dan demikian seterusnya.

Contoh lain bila terjadi pada *sanad*, jika didapati dalam sebuah transmisi seorang ayah meriwayatkan hadis dari anaknya, maka untuk memastikan benar dan tidaknya riwayat tersebut adalah dengan merujuk pada – salah satunya – kitab *'Riwayat al-Aba' an al-Ibna'i'*, dan demikian seterusnya.

DEFINISI, TUJUAN, MANFAAT ILUSTRASI ILMU TAKHRIJ HADITS

Oleh :

Mila Melyani

M. Hilmi Jauhari

A. Pengertian Takhrij

Kata *takhrij* (تَخْرِج) adalah bentuk mashdar dari خَرَجَ-يُخْرِجُ yang secara bahasa berarti *mengeluarkan sesuatu dari tempatnya*. Setelah dirujuk ke kamus memang inilah yang paling tepat untuk menamai ilmu ini dengan *TAKHRIJ*. terdiri dari huruf Al Kha, Al Ra dan Al Jim. Kata ini memiliki subtransi makna seperti "al-zuh dan al buruz. Kedua kata ini berarti muncul dan jelas. Misal kharajat as sama' yang berarti jika matahari muncul setelah tertutup.¹²

Sedangkan pengertian Takhrij Hadis menurut pendapat para ahli adalah Secara bahasa kata takhrij adalah bentuk mashdar dari kata خَرَجَ yang berarti mengeluarkan.¹³ Kata tersebut juga dapat diartikan dengan makna "استخرا" (mengeluarkan),¹⁴ atau, "التخريب" (menelet), dan "التوجيه" (menerangkan).¹⁵ Sedangkan Secara terminologi, takhrij menurut ahli hadis adalah bagaimana seseorang menyebutkan hadis dengan sanadnya sendiri dalam kitab yang dikarangnya.¹⁶

Misalnya, Imam Bukhari mengeluarkan hadis berikut sanad-sanadnya dari kitab yang dikarangnya. Dalam konteks ini tokoh hadis tersebut bertindak sebagai mukharrij. Pengertian takhrij seperti di atas ini sudah banyak ditinggalkan para ulama. Hal itu dapat dipahami

¹² Perkuliahan umum jurusan ilmu hadis dari bapak Dr. Reza Pahlevi Dhalimunthe Lc.MAg pada tanggal 28 september 2017

¹³ Mahmud Yunus, Kamus Arab-Indonesia, Jakarta, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Benafair al-Qur'an, 1973, hlm. 115.

¹⁴ A. J. Wensink, Qamus al-Munjid fi al-Lughah wa al-I'lam, Beirut, Maktabah al-Syarqiyah, 1986, hlm. 172

¹⁵ Mahmud al-Tahhan, Ushul al-Takhrij wa al-Dirasah al-Asanid, Penerjemah: Ridwan Nasir, Surabaya, Bina Ilmu 1995, hlm. 2

¹⁶ Abdul Qadir ibn Abdul Haq, 'Tharag al-Takhrij al-Hadis Rasullullah, Penerjemah: Said Agil Husain al-Munawwar, Semarang, Pina Utama, 1994, hlm. 2

karena sekarang hampir tidak ada satu pun umat Islam, termasuk kaum ulamanya yang mempunyai kitab hadis hasil tulisannya sendiri. Setiap kali umat Islam, baik itu ulama, ustadz terlebih orang awam membutuhkan hadis Nabi SAW untuk keperluan dakwah atau yang lainnya, mereka selalu cukup merujuk pada kitab-kitab hadis yang sudah ada. Bahkan kini tidak jarang ulama dan para ustadz mengambil hadis dari selain buku-buku tentang hadis.

Bertolak dari realitas tersebut, maka definisi takhrij yang agaknya tepat untuk konteks sekarang adalah definisi yang dikemukakan oleh Mahmud al Thahhan. Ia mengatakan bahwa takhrij adalah menunjukkan tempat hadis pada sumber-sumber aslinya, di mana hadis tersebut dikeluarkan lengkap dengan sanad-sanadnya, kemudian menjelaskan derajatnya ketika diperlukan.¹⁷ Sedangkan sebagai istilah teknis di bidang hadis, takhrij dipahami untuk beberapa kepentingan¹⁷.

Secara istilah Takhrij adalah : كِتَابُ الْحَدِيثِ بِسَنَدِهِ فِي كِتَابِ نَحْوِ الْإِسْلَامِ PENGARANG menyebutkan tentang hadis dengan sanad miliknya pada kitabnya. Diilustrasikan sebagai berikut: "hadis ini si fulan yang mengeluarkannya" artinya adalah penuntutannya di kitab miliknya dengan sanad dia sendiri .

Sedangkan menurut pengertian terminologis, takhrij berarti;

التَّخْرِيجُ هُوَ الدَّلَالَةُ عَلَى مَوْضِعِ الْحَدِيثِ فِي مَصَادِرِهِ الْأَصْلِيَّةِ الَّتِي أُخْرِجَتْ مِنْهُ. ثُمَّ يَبَيَّنُ مَرَاتِبَهُ عِنْدَ الْحَاجَةِ الْمُرَادِ بِالدَّلَالَةِ عَلَى مَوْضِعِ الْحَدِيثِ، وَنَكْرَ الْمَوْضِعِ الَّتِي يَوْجَدُ فِيهَا ذَلِكَ الْحَدِيثُ كَقَوْلِنَا مَثَلًا: أَخْرَجَهُ الْخَارِجِيُّ فِي صَحِيحِهِ الْإِسْلَامِ.

"Menunjukkan letak Hadis dalam sumber-sumber yang asli (sumber primer) di mana diterangkan rangkaian sanadnya kemudian menjelaskan Hadis dalam sumber-sumber yang asli (sumber primer) di mana diterangkan rangkaian sanadnya kemudian menjelaskan Hadis itu bila perlu. Menunjukkan letak suatu Hadis berarti menunjukkan sumber-sumber dalam Hadis itu diriwayatkan, misalnya pernyataan "Al-Bukhari mengeluarkan Hadis dari kitab sahlinya".¹⁸

Dari ini yang dinamakan makna ushul\makna dasar dimana makna dasar ini selalu mencerminkan langkah kerja dari sebuah kata\makna filosofinya suatu kata dan Kharaja makna filosofinya adalah yang tidak jelas menjadi jelas. Seperti halnya kata:

- SHADAQA: jujur.
 - SHADIQUUN: teman.
 - SHADAQOTUN: sedekah.
 - SHADDIQUUN: orang yang jujur.
 - SHADUQAAT: mahar pernikahan.
- Kata di atas semuanya memiliki makna filosofi yang sama. Beberapa istilah terkait takhrij :
- المخرج : zakir ariwayah
 - المخرج : mukharrij orang yang mengumpulkan riwayat atau yang menyebutkan riwayat contoh : bukhari muslim
 - المستخرج : mustakhrij penyebutan hadis hadis dengan sanad sendiri namun bertemu sanad nya dengan pengumpul diatas nya.¹⁹

Contoh nya :

KITABIHI BULUGHUL MAROM

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: (مَنْ أَقْلَ مُسْلِمًا يَنْفَعُهُ، اللَّهُ لَهُ عَشْرَةَ هَادِثَاتٍ) زَوَاه أَبُو دَاوُدَ مُلْحَقًا بِهِ، وَصَحَّحَهُ ابْنُ جِبْرِ، وَالْحَافِظُ

وَعَنْ ابْنِ عَسْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: نَكَّرَ زَيْدُ بْنُ جُنَيْدٍ أَنَّهُ يُخْرِجُ فِي الْبُيُوعِ قَوْلًا: (لَا خَلَاةَ) مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

MUKHARIM/PRIVAYAT YANG MEMBUKUKAN HADIS YANG MENGELUARKAN RIWAYAT;²⁰ عَنْ ابْنِ عَسْرٍ مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

III. Manfaat Ilmu Takhrij Hadits.

1. Mengemukakan hadis kepada orang banyak dengan menyebutkan peristiwanya dengan sanad lengkap serta dengan menyebutkan metode yang mereka tempuh, inilah yang dilakukan para penghimpun dan penyusun kitab hadis, seperti al-Bukhari yang menghimpun kitab hadis Sahih al-Bukhari.

¹⁷ Jurnal Ilmu Dakwah Vol. 4 No. 13 Januari/Juni 2009 karya Dr Baharudin S.Ag, M.Si (dosen ulu suwang gunung djati bandung fakultas dakwah komunikasi penyiaran islam

¹⁸ Mahmud al Thahhan, Ushul al-Takhrij Wa Dirasat al-Issnadi, (Beirut: Dar al-Qur'an al-Karim, 1970), hlm.9

¹⁹ Pertukaran umum jurusan ilmu hadis oleh Bapak Dr. Reza Pahlevi Dhalimunthe Lc.M.Ag

²⁰ Dalam kitab bulughul marom bab kharaj no.793

2. Mengemukakan hadis berdasarkan kitab tertentu dengan disertakan metode perwayatannya dan sanadnya serta penjelasan keadaan para perwayatnya serta kualitas haditsnya, pengertian al-takhrif seperti ini dilakukan oleh Zain al-Din 'Abd al-Rahman ibn al-Husai al-'Iraqi yang melakukan takhrif terhadap hadits-hadits yang dimuat dalam kitab *Ihya' 'Ulumuddin* karya al-Gazali dengan judul bukunya *Ikhbar al-Ihya' bi Akhbar al-Ikhyar*.

3. Memberikan kemudahan dalam mengamalkan hadis. Karena dengan takhrif, hadis-hadits dapat dikelompokkan menjadi hadis yang diterima atau ditolak²¹.

Dengan demikian pengertian takhrif penelusuran atau pencarian hadis dari berbagai sumbernya yang asli menyebutkan peristiwanya dengan sanad lengkap serta dengan menyebutkan metode yang mereka tempuh langsung dari mukharif dengan mengemukakan matan serta sanadnya secara lengkap untuk kemudian diteliti kualitas haditsnya.

C. Tujuan dan Manfaat Takhrif al-Hadits.

1. Mengetahui sumber asli asal hadis yang di takhrif.

2. Mengetahui keadaan/kualitas hadis yang berkaitan dengan maqbul/diterima maupun mardudnya/ditolaknya. Sumber-sumber Hadits yang asli dimaksud adalah kitab-kitab Hadits, dimana para penyusunnya menghimpun Hadits-hadits itu melalui penerimaan dari guru-gurunya dengan rangkaian sanad yang sampai kepada Nabi Muhammad SAW, seperti kitab al-Sittah (sahih al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, al-Turmudzi, al-Nasa'i dan Ibnu Majah).

Adapun penjelasan terhadap nilai-nilai Hadits, diterima atau tidaknya sebuah hadis atau sahih, hasan atau daifnya dan lain-lain, dilakukan bila perlu saja dan tidak merupakan yang esensial dalam takhrif.

Takhrif al-Hadits sangat berguna untuk memperluas pengetahuan seseorang tentang seluk beluk kitab-kitab Hadits dalam berbagai bentuk dan sistem penyusunannya, mempermudah seseorang dalam mengembalikan sesuatu Hadits yang ditemukannya kedalam sumber-sumber aslinya, sehingga dengan demikian akan mudah pula untuk mengetahui derajat kesahihan tidaknya Hadits tersebut. Selain itu, dengan takhrif al-Hadits

secara tidak langsung seseorang akan mengetahui hadits-hadits lain yang sebenarnya tidak dicari dan sempat membacanya dalam kitab-kitab itu.²²

Dengan demikian bahwa peneliti ilmu takhrif dapat memberikan pengetahuan mengenai sumber asli rujukan kitab hadis dan dapat mengasah intelektual untuk meneliti ilmu ini karena harus melakukan banyak penelitian agar dapat mengetahui bahwa hadis tersebut shahih dan tidaknya dan tertolak مقبول atau مردود diterima.

²¹ Dr. Abdul Majid Khon, M.Ag., 'Takhrif dan metode memahami hadis', Jakarta: amzah, 2014

²² Muhammad Syuhudi Ismail, Metode Penelitian Hadits Nabi, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992),

PEMBAGIAN METODE TAKHRIJ DAN LANGKAH-LANGKAHNYA

Oleh :

Siti Aisyah

Muhammad Risal Salman

Muhammad Anshoruddin

• Hasil RKR:

Semakin anda berusaha menguatkan tulisan itu, cara menguatkannya adalah semakin banyak orang sependapat dengan apa yang kita katakan. Itulah tulisan yang kuat dan bagus adalah tulisan yang dikuatkan oleh pendapat orang lain atau seirama dengan apa yang dikatakan orang lain. Mengutip itu tidak harus materinya tapi metodenya juga dikutip apalagi metodologi sosial.²³

A. Langkah besar Takhrij

= Pembagian Tahapan Langkah Takhrij

1. *Tawsiq* (Otentisitas), yaitu keberadaan, kedudukan, tuntunan, silsilah atau posisi. *Tawsiq* Menggunakan 6 metode Takhrij. *Tawsiq* adalah gambarannya langkah besar. Diantaranya mengetahui alamat hadis (mukharrij) dari pengarang dan Mempercayai dari cara orang lain.
 - Mencari alamat-alamat perawi Hadits / *Masoiidul Al-Hadis* atau penilaian hadis / takhrij hadis menurut orang lain. Ini bertumpu pada hasil penelitian orang lain. Kerjaan otentisitas itu mencari hadis tentang jika ada orang yang melamar, terimalah apalagi bagus akhlak dan agamanya. Carilah di hadis Shahih Muslim, Shahih Bukhari, dll. Dengan mengetahui alamat hadis itu kita sudah mempercayakan kualitas hadisnya kepada pemilik hadis itu atau mengambil hasil penelitian dia. *Tawsiq* ini terbagi dua yaitu manual dan digital. Langkah-langkah secara manual Untuk mencari alamat hadis, yaitu ada 3:

- 1) *Isyarah* (الإشارة) : yaitu simbol Hadis. Metode ini adalah cara untuk mengetahui hadis. Setidaknya ada 5 cara. Contohnya : Bukhari (بخاري), Muslim (مسلم), Nasa'i (نسائي), Turmuzi (ترمذی).
- 2) *Fakhu Ar-Rumuz* (فك الحروف) : Pengertian simbol.
- 3) *Al-I'tibar* (الإعتبار) : Hadis Mashadir.

2. *Tashih* (Validitas), yaitu menggunakan skema sanad dan penelitian Rijal. Menganalisa dengan cara sendiri, mengetahui dari matan yang berbeda Mukharrij. Kadang ada kalimat di matan yang terbalik. *Tashih* kebalikan dari *Tawsiq* yaitu menguji ulang hasil penelitian orang lain. Kita semakin yakin dan lebih leluasa menganalisa dan menjelaskan seperti apa hadis yang kita teliti dan kita yang menilai sendiri.

3. *Darojah Al-Hadis* (Realibilitas), yaitu menyimpulkan status Hadis. Jika sudah mengetahui langkah besar itu, dilanjutkan kepada langkah kecil. Setiap langkah atau beberapa langkah, ada metode tersendiri. Langkah-langkahnya dibagi menjadi 2 yaitu Langkah besar dan Langkah kecil. Langkah itu seperti outlinenya (daftar isi) dan metode itu seperti isinya (cara mendapatkan isi outlinenya).

B. Metodanya yang Manual ada 5, yaitu :

1. *Awal Hadits* (متاع الحديث)
2. *Lafadz Hadits* (نظم من القاط الحديث)
3. *Tema Hadits* (موضوع الحديث)
4. *Jenis Hadits* (نوع الحديث)
5. *Al-Rawi, Al-A'la* (الراوي الأعلى)

Abad ke-5, ulama menulis kitab berbentuk seperti kamus Hadis. Semua hadis itu ditulis ulang seperti Kitab *Sunan*, *Riyadushshalih*, *Al-Mu'jam*, *Al-mustadrok* yang tidak sistematis dan alasannya itu adalah membuat simbol yaitu simbol hadis. Simbolnya adalah alamatnya (Mukharrijnya).

Berkembanglah simbol-simbol Hadis sampai beberapa kitab itu berbeda cara penyimbolannya dengan yang lain. Contoh, jika orang menulis akan melakukan perbandingan sehingga setelah di petakan semua kamus hadis itu dihasilkan 5 corak kamus Hadis dengan simbol yang berbeda dan cara penyusunan yang berbeda.

Lama corak dari kamus-kamus Hadits, yaitu :

1) Menyusun kitab hadis atau kamus hadis itu berdasarkan awal hadis. Semua hadis yang ditulis itu dari awal. Seperti *idzaa jaa akum lantardoina*. Harus dipastikan dulu ketika merujuk *mathla'ulhadis* sudah awal hadis atau belum. Menyusun kitab itu menggunakan *matha'ul hadis*.

2) *Lafdzul hadis* atau *lafzulu min anyadzil hadis*. Ini yang gampang dan digunakan ketika menggunakan digital. Caranya yaitu mengambil 1 lafadz saja kecuali huruf. *Matha'ul hadis* itu kontennya *Kunubus Siitah*.

3) *Maudhu' Al hadis* yaitu berdasarkan tema hadis. Contoh Hadis bertemakan nikah semuanya sesuai tentang Hadits Nikah dan yang bukan tentang Hadits Nikah tidak termasuk dikamus. Kamus itu berdasarkan susunan tema. Hadits yang tidak sesuai tema tidak termasuk ke dalamnya.

4) *Nau'ul Hadits* atau jenis hadis atau Status Hadis seperti Hadits Muawattir, Qudsi, Hadits Dhaif, Maudhuat, seperti *uthlubul ilma walaubishshin*. Hadis itu Maudhu' dan bukan perkataan Nabi.

5) *Ar-Rawi Al-A'la Sahabat* yaitu nama sebelum Rasulullah Saw. Kamus itu menyusun hadis-hadis berdasarkan periwayat sahabatnya. Contohnya Bab Aisyah itu semua periwatannya Aisyah. Contoh kasus: Perempuan yang lunnayan cantik menurut pacarnya lalu menurut dia pacarnya itu agak pendek lalu menurut orang pacarnya itu sholeh dan pintar sudah PNS. Lalu setelah dia PNS minta dan melamar perempuan itu tapi ditolak karena dia merasa masih kurang karena fisiknya. Jadi, berselang berapa tahun kemudian menikahlah perempuan ini. Pertama, dia kawin lari karena di gunakan sampai di jemput oleh orang tuanya. Ternyata dia kawin lari selama seminggu dan menginap orang. Setelah di jemput gajadi nikah sama orang yang membawa lari. Lalu dia menikah dengan tamatan SMA namun agak tinggi dan hitam. Menurut orang lebih jelek dibanding yang pertama melamar. Dia tidak punya pekerjaan tetap. Dan akhirnya terbalik semuanya tidak dapat kecuali tingginya saja. Memang dia tinggi tapi agamanya kurang, akhlak kurang, pengangguran, tidak lebih ganteng karena hitam sedangkan yang pertama putih.²⁴

Jadi ini ada sangkut pautnya dengan Hadits yang ada tentang kriteria laki-laki Sholeh.

Penjelasan Metode Takhrij Hadits

A. Takhrij Melalui Lafal Pertama Matan Hadits

Penggunaan metode ini tergantung dari lafal pertama matan hadits. Berarti metode ini juga mengkodifikasikan hadits-hadits yang lafal pertamanya sesuai dengan urutan huruf hijaiyah, seperti hadits-hadits yang huruf pertamanya *alif*, *ba*, *ta* dan seterusnya. Suatu keharusan bagi yang akan menggunakan metode ini untuk mengetahui dengan pasti lafal-lafal pertama dari hadits-hadits yang akan dicarinya. Setelah itu ia melihat huruf pertamanya melalui kitab-kitab takhrij yang disusun dengan metode ini, demikian pula dengan huruf kedua dan seterusnya. Sebagai contoh Hadits yang berbunyi : *من عشا فليس منا*.

Langkah untuk mencarinya dengan menggunakan metode ini adalah sebagai berikut:

1. Lafal pertamanya dengan membuka bab *min* (مِن).
2. Kemudian mencari huruf kedua *nun* (ن) setelah *min* (مِن) tersebut.
3. Huruf-huruf selanjutnya adalah *ghin* (غ) dan *syin* (ش) serta *nun* (ن).
4. Dan begitu seterusnya sesuai dengan urutan huruf-huruf hijaiyah pada lafal-lafal matan hadits.

Kelebihan dan kekurangan : Dengan menggunakan metode ini kemungkinan besar kita dengan cepat menemukan hadits-hadits yang dimaksud. Hanya saja bila terdapat kelalaian lafal pertama tersebut sedikitpun akan berakibat sulit menemukan hadits.

Kitab-kitab yang menggunakan metode ini yaitu *Al-Jami'*, *Al-Shaghir Min Hadis Al-Basyir*, *Al-Nadzir*.

B. Takhrij Melalui Kata-Kata Dalam Matan Hadits

Metode ini didasarkan pada kata-kata yang terdapat dalam matan hadits, baik berupa *isim* (nama benda) atau *fi'il* (kata kerja). Hadits-hadits yang dicantumkan hanyalah bagian hadits dan yang meriwayatkannya dan nama kitab induknya dicantumkan di bawah potongan hadits. Para penyusun kitab takhrij menitikberatkan peletakan hadits menurut lafal-lafal yang asing. Semakin gharib suatu kata, maka pencarian hadits akan semakin mudah dan efisien.

Kelebihan dan Kekurangan :

Beberapa kelebihan metode ini adalah :

1. Metode ini mempercepat pencarian hadits-hadits.
2. Para penyusun kitab takhrij dengan metode ini membatasi hadits dalam beberapa kitab-kitab induk dengan menyebutkan nama kitab, juz, dan halaman.
3. Memungkinkan pencarian hadits melalui kata-kata apa saja yang terdapat dalam metode ini.

Kekurangan yang terdapat dalam metode ini:

1. Kekarusan bagi peneliti untuk memiliki kemampuan bahasa Arab beserta perangkat ilmu-ilmunya yang memadai. Karena metode ini menuntut untuk mengembalikan setiap kata-kata dasar setiap kata. Seperti kata haruslah dicari melalui kata.

2. Metode ini tidak menyebutkan perawi dari kalangan sahabat. Untuk mengetahui nama sahabat yang menerima hadits dari nabi saw mengharuskan untuk kembali kepada kitab-kitab aslinya setelah proses takhrij dilakukan dengan kitab ini.

3. Terkadang suatu hadits tidak didapatkan dengan suatu kata sehingga orang yang mencarinya harus menggunakan kata-kata yang lain.

Kitab takhrij yang menggunakan metode ini yaitu : *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Fuadz Al-Hadits An-Nabawy*.

C. Takhrij Melalui Perawi Pertama

Metode takhrij ini berdasarkan pada perawi pertama suatu hadits, baik perawi tersebut dari kalangan sahabat bila sanad haditsnya bersambung kepada Nabi (*muttashil*), atau dari kalangan tabi'in bila hadits itu *mursal*. Para penyusun kitab-kitab takhrij dengan metode ini mencantumkan hadits-hadits yang diriwayatkan oleh setiap mereka (perawi pertama), sahabat atau tabi'in. Sebagai langkah pertama ialah mengenal terlebih dahulu perawi pertama setiap hadits yang akan kita takhrij melalui kitab-kitabnya. Langkah selanjutnya mencari nama perawi pertama tersebut dalam kitab-kitab itu, dan kemudian mencari hadits yang kita inginkan diantara hadits-hadits yang tertera di bawah nama perawi pertamanya itu. Bila kita telah menemukannya, maka kita akan mengetahui pula ulama hadits yang meriwayatkannya.

Metode ini tidak mungkin akan dapat membantu proses pencarian hadis tanpa mengetahui terlebih dahulu dengan pasti perawi pertamanya. Untuk itu kita harus menggunakan metode-metode lainnya. Metode-metode tersebut dapat kita jadikan rujukan pencarian hadis bila kita tetap ingin memanfaatkan metode ini, tentunya bila kita telah mengetahui perawi pertama yang diperkenalkan oleh metode-metode tersebut. Metode-metode tersebut kita jadikan sebagai batu loncatan penggunaan metode ini.

Kelebihan dan kelemahan :

Kelebihan metode ini :

1. Metode ini mempendek masa proses takhrij dengan diperkenalkannya ulama hadis yang meriwayatkannya beserta kitab-kitabnya. Lain halnya dengan metode pertama yang memperkenalkan perawinya saja tanpa memperkenalkan kitabnya.
2. Metode ini memberikan kesempatan melakukan takhrij persanad. Kelemahan metode ini:

Metode ini tidak dapat digunakan secara efektif tanpa mengetahui terlebih dahulu perawi hadis yang kita maksud. Hal ini karena penyusunan hadis-hadis tersebut didasarkan perawi yang dapat menyulitkan tujuan takhrij.

Kitab-kitab takhrij yang disusun berdasarkan metode ini terbagi dua yaitu :

1. Kitab-kitab *Al-Athraf*.
2. Kitab-kitab *Musnad*.

D. Takhrij Menurut Tema Hadis

Kitab-kitab Hadis yang disusun berdasarkan tema, antara lain:

1	Kitab <i>Kanzu al-'Ummaal</i> oleh al-Hindy.
2	Kitab <i>Muntakhab Kanz al-'Ummaal</i> oleh al-Hindy.
3	Kitab <i>Miftah Kunuz al-Sunnah</i> oleh Wensinck.
4	Kitab <i>al-Mughny 'An Hamli al-Asfar</i> oleh Al-'Iraqy.
5	Kitab <i>Nashbu al-Rayah</i> oleh Al-Zayla'i'y.
6	Kitab <i>al-Dirayah</i> oleh Ibnu Hajar.
7	Kitab <i>al-Talkhisul-Habir</i> oleh Ibnu Hajar.

8	Kitab <i>Muntahaa al-Akhar</i> oleh Ibnu Taimayyah.
9	Kitab <i>Bulugh al-Maram</i> oleh Ibnu Hajar.
10	Kitab <i>Takrib al-Asanid</i> oleh al-'Iraqy
11	Kitab <i>al-Tarhib Wa al-Tarhib</i> oleh Al-Mundziriy.
12	Kitab <i>al-Zawajir</i> oleh Ibnu Hajar al-Haitamy.
13	Kitab <i>al-Durr al-Mansur</i> oleh al-Suyuthi.
14	Kitab <i>Fath al-Qadir</i> oleh al-Syaukany
15	Kitab <i>Tafsir Ibnu Katsir</i> .
16	Kitab <i>al-Kaaf al-Syaaf</i> oleh Ibnu Hajar.
17	Kitab <i>al-Khashaish al-Kubra</i> oleh al-suyuthi.
18	Kitab <i>Manahil al-Shafaa</i> oleh al-Suyuthi.
19	Kitab <i>Sirah Ibnu Katsir</i> .
20	Kitab <i>Subul al-Huda Wa al-Rasyad</i> oleh al-Syaamy.

Takhrij dengan metode ini bersandar pada pengenalan tema hadis. Setelah ditemukan hadis yang akan di Takhrij, maka langkah selanjutnya ialah menyimpulkan tema hadis tersebut. Kemudian mencarinya melalui tema ini pada kitab-kitab metode ini.

Kelebihan :

Metode takhrij berdasarkan tema hadis tidak membutuhkan pengetahuan lain di luar hadis, seperti keabsahan lafal pertama, sebagaimana metode pertama, pengetahuan bahasa Arab dengan perubahan kata sebagaimana metode kedua, dan pengenalan perawi teratas sebagaimana metode ketiga. Yang dibutuhkan adalah pengetahuan akan kandungan hadis. Hal ini logis kiranya dalam mempelajari hadis. Metode ini mendorong ketajaman pemahaman hadis pada diri peneliti. Seorang peneliti setelah menggunakan metode ini beberapa kali akan memiliki kemampuan tambah terhadap tema dan maksud hadis yang merupakan fiqh hadis. Di samping itu juga memperkenalkan kepada peneliti maksud hadis yang dicari dan hadis-hadis yang senada. Ini tentunya akan menambah kesenangan dan membantu mempermudah permasalahan.

Kekurangan :

1. Terkadang kehidupan hadis sulit disimpulkan oleh seorang peneliti hingga tidak dapat menentukan temanya. Sebagai akibatnya dia tidak mungkin memfungsikan metode ini.
 2. Terkadang pula pemahaman peneliti tidak sesuai dengan pemahaman penyusun kitab. Sebagai akibatnya penyusun kitab menempatkan hadis pada posisi yang tidak diduga oleh peneliti hadis tersebut. Contoh ini banyak sekali, seperti hadis yang semula oleh peneliti disimpulkan sebagai hadis peperangan ternyata oleh penyusun dicetak pada hadis tafsir.
- Kendati demikian, kedua kekurangan ini akan dapat dihindari dengan memperbanyak menelaah kitab-kitab hadis. Penelaan yang berulang-ulang akan melahirkan pengetahuan tentang metode para ulama dan tata letak tema hadis.

F. Takhrij Berdasarkan Status Hadits

Bila kita akan mentakhrij suatu hadis, maka kita dapat melakukannya dengan salah satu metode dari yang telah kita bicarakan sebelumnya. Namun metode ini mengentengkan suatu hal yang baru berkenaan dengan upaya para ulama yang telah menyusun kumpulan hadis-hadis berdasarkan status hadis. Kitab-kitab sejenis ini dapat membantu sekali dalam proses pencarian hadis berdasarkan statusnya, seperti hadis-hadis *qudsi*, hadis-hadis yang sudah *masyhur*, hadis-hadis *mursal* dll. Dengan membuka kitab-kitab seperti ini berarti kita telah melakukan takhrij.

Kelebihan :

Kelebihan-kelebihan yang dimiliki metode ini yaitu diantaranya dapat memudahkan proses takhrij. Hal ini dimungkinkan, karena sebagian besar hadis-hadis yang dimuat dalam suatu karya tulis berdasarkan sifat-sifat hadis sangat sedikit, sehingga tidak memerlukan pemikiran yang lebih rumit.

Kekurangan :

Metode ini cakupannya sangat terbatas karena sedikitnya hadis-hadis yang dimuat tersebut. Hal ini akan tampak lebih jelas lagi ketika berbicara mengenai masing-masing kitabnya.

Adapun langkah-langkah secara keseluruhan dalam Takhrij ialah sebagai berikut :

1. **Tausiq** adalah penelusuran, penukilan, dan pengutipan hadis dari al-Mashadir al-Ashliyah baik dari kitab Mushannaf, Sunan, atau Shahih. Lalu hasilnya dihimpun secara lengkap, berikut matan, sanad dan rawinya. Cara-cara yang bisa dilakukan sebagai berikut:
 - a. Bila diketahui nama sahabat sebagai rawi pertama, yang tercatat di dalam hadis yang ditakhrij, penelusuran dan penukilan hadis harus menggunakan kitab Musnad, Mu'jam, dan Athraf.
 - b. Bila diketahui ada lafadz awal matan hadis, pencarian hadis menggunakan kitab hadis penghimpun hadis-hadis yang populer di Masyarakat, atau kitab yang disusun secara alfabetis, seperti *jami' al-Shagir*, dan kitab kunci (miftah), atau indeks kamus (fahras) seperti *miftah al-Shahihin*.
 - c. Bila diketahui ada salah satu lafadz hadis, pencarian menggunakan kitab petunjuk *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fadz al-Hadis al-Nabawi* (A.J Wensinck, dan Fuad 'Abd al-Baqi).
 - d. Bila diketahui tema (maudhu) hadisnya jelas, pencarian menggunakan kitab *miftah Kunuz al-Sunah* atau langsung pencarian dari kitab Mushannaf yang disusun berdasarkan tematik (maudhu) dan menelaah fahrasatnya.
 - e. Bila diketahui keadaan hadisnya baik sanad atau matan sehingga kualifikasi hadis itu dapat diketahui maudhu', mursal, qudsi, ber'ilat, pencarian dilakukan melalui kumpulan hadis itu.
 - f. Kita dapat menelusuri hadis melalui fasilitas compact disc termasuk sembilan kitab hadis (*Kutubu ar-Tis'ah*). Fasilitas pencarian (find, search) semakin mempermudah akses dan fungsi kontrol dari program komputer untuk melakukan takhrij tausiq berdasarkan lafadz matan, rawi atau sanad.
2. **Tashih** adalah penentuan kualitas hadis melalui penilaian rawi, sanad, dan matan. Kriteria keshahihannya diukur dengan kaidah ilmu dirayah. Diagram hadis-hadis yang dihimpun dari hasil penelusuran itu dibuat berdasarkan alur dan sanad perwayatannya. Lalu, kita menilai sikap adil dan dhabith seorang perawi berdasarkan kaidah ilmu rijal hadis dan jarh wa ta'dil. Kita juga dapat menggunakan kitab himpunan lengkap para rawi, berikut klasifikasinya, seperti *tahdzib al-Tahdzib* karangan Ibn Hajar 'al-'Asqalani. Mutashihnya

sanad dinilai melalui ilmu rijal, tarikh rawat, dan ilmu thabagih. Dengan langkah itu kita dapat mengetahui pertalian antara rawi murid dan rawi guru yang tertera di dalam sanad. Idhafah matan dapat diketahui dengan melihat lafadz pengantar matan. Ilat dan Syadz hadis yang takhrij dapat dianalisis dengan 'ilmu ilal al-hadis, ma'an al-hadis, gharib al-hadis, fan al-mubhamat, tashih wa takhrij, atau nasikh mansukh.

3. **I'tibar** digunakan untuk melengkapi dan melakukan perbandingan atau substitusi dari proses tashih. Cara ini dapat menentukan kualitas makna hadis atas dasar petunjuk (qarinah) baik diwan, i'tibar syarah atau i'tibar fan. I'tibar diwan berfungsi untuk menentukan kualitas hadis atas dasar petunjuk dari jenis kitabnya. Menurut muhadditsin, jenis kitab dapat menentukan kualitas haditsnya. Kita shahih adalah kumpulan hadis shahih. Kitab itu dinamai *al-jami' al-Shahih* setidaknya ada dua shahih menurut mudawinnya. Kitab sunan adalah kumpulan hadis yang mungkin shahih atau hasan. Mungkin pula dha'if, sekalipun dha'ifnya tidak sampai maudhu', matruk dan munkar. I'tibar syarah adalah cara menentukan kualitas hadis atas dasar petunjuk dari penjelasan kitab syarah. Semua kitab hadis biasanya memiliki syarah yang antara lain menjelaskan kualitas haditsnya. I'tibar fan adalah cara menentukan kualitas hadis dari penjelasan kitab ilmu (tauhid, fiqh, tasawuf) yang menggunakan hadits sebagai dalil. Lebih-lebih penjelasan kitab yang komprehensif (mugaranah) seperti kitab Bidayah al-Mujtahid dan Madahib al-Arba'ah.

Paparan diatas menunjukkan betapa takhrij dan penelitian tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Takhrij berfungsi sebagai instrument untuk meneliti sebuah hadits, sehingga akan ditemukan validitas sebuah hadits untuk dapat dijadikan sebagai sandaran penetapan hukum maupun pjjakan amal setiap muslim yang dapat dipertanggungjawabkan secara objektif ilmiah.

SUMBER RUJUKAN :

1. *Studi Takhrij Hadis* , Drs. H. Ahmad Izzan, M.Ag, Bandung : Tafakur, cetakan pertama : September 2012.
2. *Rekaman Perkuliahan Takhrij Hadis Dosen pengampu : Dr. H. Reza Pahlevi Dalimunthe, Lc., M.Ag.*

BAB IV

LANGKAH-LANGKAH DALAM MENTAKHRIJ HADIS DALAM APLIKASI MAKTABAH SYAMILAH

M. Yandi Rachman

M. Andinoor

Siti Sadiyah

Langkah-langkah menggunakan aplikasi Maktabah Syamilah :

1. Klik apl. Maktabah syamilah.
2. Sebelumnya. Kita Ketahui terlebih dahulu hadis yang akan kita cari (kata kuncinya). Walaupun kita tidak hafal haditsnya secara utuh.
3. Kita ambil contoh hadis yang populer "tentang niat".
4. Seperti yang dijelaskan di poin pertama, meski kita tidak mengetahui matan haditsnya secara utuh, asalkan kita mengetahui kata kuncinya, kita bisa mencarinya. Kata kunci dari hadis ini adalah *لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ*.
5. Setelah itu, klik tombol tropong dengan keterangan (بحث)
6. Kemudian klik tombol tengah bertuliskan "mulunul hadis" atau (matan-matan Hadis) namun jika kita hendak mencarinya dari berbagai kitab induk hadis, maka kita pilih "*almajmu'ah kulluha*".
7. Setelah kita memastikan pilihan kita. Ketik potongan lafaz yang kita ingin cari, seperti di poin sebelumnya, kita hendak mencari hadis tentang niat. Maka kita ketik potongan haditsnya.
8. Kemudian tekan tombol teropong yang ada di bagian tengah untuk melakukan proses pencarian.
9. Jika tombol teropong anda sorot, maka akan muncul kalimat "*tanfizul bahas*" (lakukan pencarian)
10. Setelah itu maka tampilan akan berubah dan hasil pencarian akan muncul di list bawah.
11. Perlu kalian ketahui, tanda garis hijau di bawah menandakan bahwa apl sedang dalam proses pencarian, jika garis hijau telah mencapai batas ujung, maka pencarian sudah selesai.
12. Kata kunci yang anda cari, akan berwarna merah.
13. Tulisan "*asshahihatu*" berarti (shahih).

Muhammad Dikri Multazam

Muhammad Fachir Ahla

Sarah Azka Ramdani

Siti Sholihat

14. Tulisan "alkitab" berarti induk dari kitab itu.
15. Jika kalian meng "scroll" kebawah, anda bisa melihat beberapa sumber yang terkait.
16. Jika kita melihat ada kita yang sama di pencarian kitab, itu karena perbedaan penertbit.
17. Seandainya kita ingin meng-cek apakah hadis tersebut benar-benar dalam kita itu, maka kalian klik tombol berlabang kertas putih yang ujung kanannya dilipat.
18. Dan setelah itu, akan muncul judul kitab, nama penulis, penerbit dan tahun terbit. Tentunya dengan hadis terkait tercantum didalamnya.
19. Kemudian cara meng "copy" nya. Klik tombol yang ada di bagian atas apl. Perlu kita ketahui, memang kita mengcopy dengan CTRL+C, namun jika dengan cara itu, peng copy an tidak akan sempurna dengan kita mengklik tombol yang tersedia untuk mengcopy dalam apl tersebut.
20. Selesai. Dan selamat mencoba.

Mem buka kitab shamellah bakh sun :

1 klik bakh sun lalu akan muncul layar lalu coba masukan contoh hadis pertama kata itu kita masukan dan minggu lalu kita belajar metode 1.

Awal hadis lafdzun maudhu nau'ul hadis yang mirip dari ke lima dari digital ini adalah allafdzun. Hanya bedanya kalo itu hanya satu kata kalau ini beberapa kata boleh mau satu kalimat bebas. Hanya kadang beberapa hadis itu ada variasi matannya berbeda maka ketika kita potong potong bisa jadi tida terdeteksi.

3 Masukan 1 contoh hadis lalu hindari huruf dan hindari domir tafidullu ada yang klap klip ketik contoh hadisnya 1.

4 Lalu di kolom kedua ada kutubun mutun di ceklis semuanya boleh sebagian boleh lalu kembali lagi ke teropong . arriyaa nya di awal trus yang lain justru terjadi tanya jawab . ketika sudah di cari 1 hadis antum boleh di lihat kalimatnya mana yang paling banyak sama coba di cari dengan nama itu supaya angka 108 ini berkurang antum bayangin anda mensortin 108 hadis itu lama umpamanya kita coba وعشرين درجة jika hadisnya terlalu banyak di sortil saja cara menyortinya adalah sebelum menyortir kita sudah memecahkan نفل nya ada وعاشا tidak walaupun hadisnya salah ketika kita searsh satu sama lain menjelaskan kalo نفل ada nya kalo نفل tidak ada itu tujuan sampingan dari tahrij itu selain melihat shabih atau tidaknya cara menyortir pertama masodir aaliyah nya saja yang di ambil ciri ciri masodir asliyah pertama.

5 Penulis atau mukharrij sama dengan sanad yang ada di kitab itu artinya penulis buku itu sama di kitab itu adalah milik penulisnya jadi kalau bukan milik dia buang ajah.

6 Kemudian ciri ke 2. Yaitu bersanad . yang ke dua menyortir itu hadis yang sama pada kitab yang sama buang. Tapi kalo hadis atau sanadnya

BAB VI

PEMBAGIAN METODE TAKHRIJ DAN LANGKAH-LANGKAHNYA

M. Lukmansyah Yuda

Tiara Hamzah

Hasbiyallah

Nama buang, kalo sahabatnya berbeda jangan di buang kalo di maktabah shamellah sunan al-kubra ada sanadnya atau tidak abu Abdulllah ada sanadnya sampai Ibnu Umar. maka kita lihat ini baihaqi yang jadi perwayat mukharrijnya maka ini adalah mashodir asliyah, sa'bul Iman nama mustakhrīj sama. takribul assanid tidak langsung annafi an nabi Umar gaada sanadnya maka ini bukan mashodir asliyah di buang sd'vaja dengan mengklik di kali. Jamil assanid tidak ada sanadnya buang Subuli taslam bukan, gaada sanadnya buang baihaqi ada asliyah, undatullahkam buang ada 2 buku atau 3 buku yang sama kalau sama buang saja tapi cara melihatnya lihat sahabatnya kalo sahabatnya berbeda jangan di buang nanti itu menjadi sahid. kalo guru di atas mukharrijnya berbeda berarti dia mempunyai sanad yang berbeda jangan di buang sarah sunnah diu buanf al'ullu walmarjan buang muwatha jangan musnad ahmad biun hambal buang. Tinggal 23 ini pun harus ada yang di buang kalo masih sama sehingga kalo di kira kira paling belasan saja setelah itu tinggal di pindahkan ctrl a saja tapi untuk ngopinya pake nasfu nasu coba kita bandingkan. Kita coba ctrl c ctrl v kenapa saya rekomendasikan yang nomor 1 karena ada musnad ahmadnya jadi kalo anda ctrl c hanya ahadihnya saja yang dia copy nanti 23 hadis anda jejerkan harus ingat hadis mana dari kitab mana tinggal lihat saja 23 hadis di jejerkan kalo ctrl c dia tidak ada nama kitabnya setelah di copy semua di buat footnote di cari di maktabah shamellah, nanti akan terperiinci penerbit penerbit dan nomor hadis jilid bagaimana mendapatkan ini di maktabah shamellah udah ada nama penulis nama kitab sumber rujukan nomor hadis jilid dan halaman. Tips untuk menutip buka kertas ini di copy yang kita butuhkan langsung di atasnya ketika kita ketik dia sudah ada di bawah terus tinggal ketik saja. tulis dulu cd room al-maktabah al-shamellah lalu, baru nomor hadis 54 56.

1. Tausiq: orentisitas yaitu menggunakan 6 metode takhrīj yang telah dijelaskan. poin A sudah selesai.

2. Tashih: validitas yang terbagi menjadi 2 bagian:

- a. Skema sanad
- b. Tajamah atau biografi. Biografi ini terbagi menjadi 3:

- a) Wafat/ tahun wafat
- b) Pengakuan guru murid
- c) Penilaian para ulama

Untuk skema itu kita memakai publisher. Ini dari hadis yang kita kumpulkan dari teropong. Nanti sanad nya kita ambil ke poin b masukan satu persatu ke skema. Contoh hadis minggu lalu, langsung dituangkan saja ke publisher seperti ini kalau mau. Modelnya saya bikin satu dan langsung di copy-copy saja.

Caranya, dibawa saja sanadnya ke publisher. ctrl+c atau tidak membuat kotak juga bisa, nanti tinggal dimasukan saja nama-namanya.

3. Membuat kotak, dicopy-copy saja sesuai kebutuhan. Disini kita butuh delapan kotak. Nama dan shighatnya(هـ ر ي ج ا) dimasukan. Kecilkan huruf, dibold, supaya gampang menyamakannya maka buat saja satu model, contohnya ini sudah di tengah dibold di ctrl+shift saja, nanti yang kotak baru mengikuti.

4. Masukan nama(muhammad bin abu bakar). Tinggal diposisikan saja inglinya dimana. Tinggal masukan panah2nya. Jika ini hadisnya ada lima maka harus ada lima juga dijejerkan. Nanti bila ada nama yang sama maka tinggal main panah saja jangan di double namanya.

3. Membuat perhadis dlu baru tinggal di pindah-pindahkan. Skema dibuat sesuai dengan keadaan sanad, jika dilihat hanya ada satu syahidnya maka sudah terlihat dhaifnya. Perwayatnya ada seseorang yang rambutnya sudah putih dan janggutnya juga sudah putih. Dizaman rasulullah itu banyak yang seperti itu. Sanad ini datang dari yang dipindah-pindah ini. Tarjamah ini erat kaitannya dengan skema, karena tarjamah ini sangat penting kaitan sudah belajar hadis shahih hasan dhaif.

4. Penentuan hadis shahih hasan dhaif itu tergantung pada ini. Kkk itu kaidah ke shahihan hadis ada lima. Yaitu :

- Mutasil
- Adil
- Tidak ada ilat

Kita 3 aja dlu. kalian mengetahui /belajar ini dari semester 1. dan di makuliah takhrij ini harus dibuktikan. bagaimana cara membuktikan sanad itu mutasil, gimana cara membuktikan periwayat itu adil dan dhabit, nah untuk membuktikan itu langkahnya, data yang harus dicari itu . tiga unsure itu.

Jika data ini dicari maka hasilnya adalah kita bias memutuskan memilih dan memutuskan apakah sanad itu mutasil, apakah periwayatnya adil dan dhabit. jika itu sudah ditemukan maka tidak jauh lagi kita bias menentukan hadis nya shahih atau dhaif spt tadi.

Maka tahun wafat ini, nama ini agar tidak tertukar. jangan sampai kita salah nama lalu mendhaifkan. gara2 salah nama sampai2 kita salah menilai lalu mendhaifkan. nama itu sangat penting dan harus diteliti dan juga tahun wafat. tahun wafat itu untuk menentukan kemutasilan sanad dari rasio umur. jadi para ulama itu sepatat kita memberi standar umur umat nabi muhammad itu 60th. maka orang baru bias meriwayatkan hadis itu di umur 14-16, jadi tidak mungkin begitu ada anak berumur 14-16th lalu dia langsung bias menerima hadis maka diberilah jeda menjadi 20th. dari 20th ini sudah terjadi 4th dia belajar hadisnya. maka rasio antar generasi jedanya itu disepakati 40th karena 60 dikurangi 20th. jadi antara abu abdullah al-hafidz dengan Abu bakar ini itu toleransi, itu kan beda generasi guru murid diberi toleransi itu 40th, jadi kalau perbedaan kematian keduanya itu bedanya lebih dari 40 maka dianggap tidak pernah ketemu. dianggap tidak sejamin. karena jangan sampai Abdullah baru lahir abu bakar sudah meninggal. jadi acidaknya gurunya itu meninggal dia sudah berumur 20th nama dengan kita

bedanya 20th dan masih bertemu. jadi umur 20th seseorang itu expire. jadi untuk menghafal hadis itu jadi umpamanya kalau Abdullah ini umpamanya meninggal tahun 140 lalu gurunya meninggal di tahun 100 berarti dikurangi 40 jadi 100. umur dia kan dirasioakan 60th berarti pada tahun 100 ini saat gurunya meninggal dia itu sudah 20th karena dianggap abu bajaj itu para periwayatnya itu umumnya umurnya 60th. berarti saat 40th yang lalu gurunya meninggal ia sedang berumur 20th. umur 20th itu semester 5. maka di umur 20th ini sudah dapat 4th dia bermusharrah dengan gurunya. berinteraksi sehingga sangat dimungkinkan mereka terjadi transformasi hadis periwayatan hadis.

Dalam meriwayatkan hadis para ulama tidak semena-mena memberikan saja pada muridnya, namun ia juga pasti berusaha dlu, shalat dlu dua rakaat baru mau menerima hadis dari gurunya supaya berkualitas halalannya, begitu pula ulama pada tradisi guru zaman dahulu dalam meriwayatkan hadis itu sama mereka dalam menyampaikan hadis nabi itu, dia siapkan ketika hadis itu disampaikan memang melalui onfaire . onfire bukan hanya bukti intelegensinya tapi jasad ruh dan juga fasilitas yang ada di sekitarnya, bahkan untuk menulisnya itu selektif, selektif dalam memilih bahasa. sehingga dalam waktu lima tahun bias jadi banyak sekali hadis yang diwayatkan tapi lebih serius lagi . itulah kenapa ulama menyepakati bahwa 40th perbedaan wafat itu kecuali sama2 diketahui data lahirnya, karena ada orang umumnya panjang sekali tidak semuanya 60th kan. umur kiyai itu 110th jadi kalau 110 buyutnya pun sudah dewasa ketika dia masih belum meninggal, nanti di ilmu rijal itu ada yang lebih detail itu masa kehidupannya. kalau bukhari dengan Abdullah bin almutasana ini wafatnya 252-256 hanya 4th. kalau 4th itu hanya senior bera tingkat gitukan. berarti 52-60 dikurangi 40, berarti 212.

Sekitar 36 tahun bersama. berarti bukhari dengan almutasana ini melakukan interaksi hadis saling berguru Saling bermurid itu selama 36th, dalam 36th dapat dibayangkan apa saja yang dapat mereka lakukan, yang artinya jika bukhari menerima hadis dari atau dari guru yang lain itu ada waktu selama 36th itu untuk cek n ricek ulang. makanya bukhari nanti abu al mutasana nya itu termasuk salah satu gurunya yang utama, guru favorit karena dia periwayat yang ia cek lagi, kalau data yang dicek itu berulang-ulang maka akan semakin kuat. makanya yang jalur Abdullah bin mutasana sampai2 ia sebutkan sebagai sanad silsilatu dzahab. jadi sanad emas, sangat

terkuat yang dia miliki, jadi bukhari bilang kalau saya telah meriwayatkan hadis dari Abdullah bin al mutsanna itu keren dibandingkan dari sanad yang lain, Nampak nya itu diantara penjelasannya karena memang sejawab, nama2 nya itu enak, dan yang kedua durasi kesezamannya itu sampai 36th hingga mengecek ulangnya itu masih bias/ gampang. bayangkan kalau hanya begitu menerima hadis sekarang tahun depan gurunya sudah meninggal, itu pun gurunya meninggal dia baru ingat ada yang keliru gimana nanyanya lagi coba. guru meninggal. kalau ini kan 36th, nah itulah kesepakatan ulama 40th sebagai jarak antar generasi, kalau bahasa hadisnya jarak antar thabaqah untuk bisa masuk akal dan saling melakukan tahamul wa al-ada'. sehingga nanti makanya didalamnya langkah2 takhrij untuk membuktikan keshahihan itu kita harus mencantumkan nama ini, dan tahun wafat.

Opsi tahun wafat no 1. untuk menentukan kemuttsilan kecuali mereka diketahui berumur panjang dan diketahui bahwa jaraknya lebih dari 40th dan ia berumur yang panjang nah itu dapat ditoleir, tidak kena ia rumus ini.

Kemudian pengakuan guru murid, setiap periwayat itu memiliki tadil ia menuliskan nama2 muridnya, dan murid menuliskan nama2 gurunya, sebelumnya penulisan nama murid itu tidak umum dulu, sebelumnya menulis nama guru, karena ia harus menuliskan hadis dan menyampaikan bahwa saya menyampaikan hadis itu dari guru ini dan itu mentradisi di timur tengah itu dari abad satu sampai abad dua sehingga begitu dikumpulkan sudah dapat bahwasannya daftar gurunya sendiri, belum lagi riwayat ilmiah para ulama dapat lagi dan lagi sehingga terkumpul dan jadilah buku rijal, sehingga pencantuman nama2 guru itu otomatis pencantuman juga nama2 murid sehingga kalo guru dan murid mengakui maka semakin menguatkan mereka bertemu. kalau ada guru itu dia tidak mengakui itu muridnya karena ia tau orangnya dia pelit atau orangnya tidak adil, dia itu umpamanya orangnya suka menggampangkan, jadi ia disuruh menghafal namun yang dhafal hanya substansinya saja bukan teks nya yang ia hafal, sehingga ketika ia disampaikan menjadi riwayat bi al-makna, kata yang lainnya berubah bukan dari rosulnya. maka sering sekali guru itu tidak mau meriwayatkan hadis atau ia mengakui ia murid nanti ia pilih muridnya yang adil, jadi ada rekomendasi2. nanti kalo mengambil hadis jangan dari zubair, itu sebetulnya carilah yang periwayat yang benar sehingga meminimalisir kesalahan sanad maupun matan, nah pengakuan guru murid ini tentunya

menjadi data mutasil. Penilaian ulama nah juga ini yang tidak dimiliki oleh tradisi non muslim hanya ada dimuslim ini, mencari memuji namun tidak ada yang tersinggung. mencari dengan 'arif, mencari dengan adil dan mencari dengan bijaksana. kemudian memuji juga tidak berlebihan namun sesuai dengan kapasitasnya, nah penilaian ulama ini berkaitan erat dengan adil dan dhabit, adil itu personalisi nya atau karakternya, sikap, nya menurutnya, ibadahnya, kemudian ibadah2 kecilnya dan dia menghindari dosa2 kecil, wara lah orangnya.

Tidak murrah tidak menjaga. Nah penilaian ulama itu terkait dengan adil dan dhabit, adil dan dhabit itu secara personality dhabitnya secara intelligensi, intelligensi itu sudah belajar dhabu sadri(hafal diluakepala) dan dhabu alkitabah(gangankan salah menulis kata, titiknya saja tidak berubah), menurut ulama itu sudah bikin tradisi ini seolah2 janji2 penilaian ulama hebatnya ulama2 kita itu luarbiasa, jadi mereka itu seolah2 penilaian ulama ini seolah2 janji2 antar generasi janjiannya adalah sepakat untuk menyeleksi mengajar dan menta dil orang itu tanpa menyakit hati dan satu tujuan yaitu menjaga hadis nabi, jadi hebatnya rosullullah itu udah ga ada sebab dua abad masih ada orang itu masih saja ia bias mengontrol orang gitu. itu kan antar generasi ia control itu kalau anda liat sanad ini ada berapa tuh, ada 7 generasi, 7 kali 40th jadi 280th, 280th kemudian rasullullah itu masih bisa membuat mereka sesuai dengan keinginan rasullullah itu hebat luar biasa, janjianne itu maka ada dinamakan istilah dhabit itu, tetapi sebelum kesana penilaian ulama ini juga garansi yang lebih kuat terhadap kemuttsilan, karena kalau orang ini sudah adil dan dhabit maka masa iya berbohong lagi gitu.

Adil dan dhabit ini ada di tadil autsakunnas, lalu yg kedua itu tsiqatu tsiqah, yg ke tiga tsiqah, yang 4, shadug laa ba'sa bin. kemudian fi mahali asidqi.

Maka orang2 ini pasti nanti sering bermasalah di sanad dan matan, semakin berkurang adalah dan dhabit pasti terganggu di sanad dan matan. bisa berubah redaksi bahkan berubah substansi. maka kalau autsakunnas itu orangnya paling adil, dan paling dhabit. tsiqatu tsiqah orangnya itu sangat adil dan dhabit. tsiqah orangnya adil dan dhabit shodug orangnya kurang adil dan dhabit fi mahali asidqi yaitu tidak adil dan tidak dhabit, kadang2 adil kadang2 dhabit.

METODE TAKHRIJ HADITS

M. Yahya Anshori

Nunun Masnunah

Yina Masruroh

A. Pengertian Skema

Skema Menurut KBBI bagan; rangka; (rancangan dan sebagainya). Skema juga garis besar ; denah.

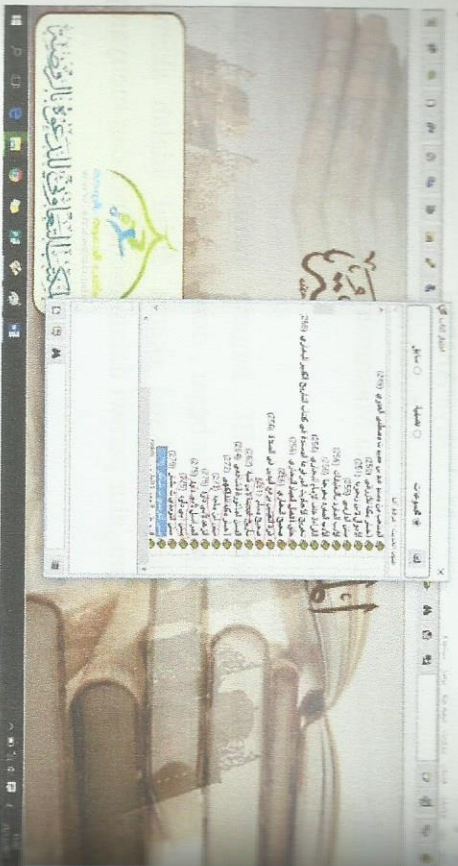
Sedangkan yang dimaksud skema disini adalah skema yang digunakan untuk bagan jalur perawi dalam menerima dan menyampaikan Hadis.

B. Unsur-Unsur Membuat Skema

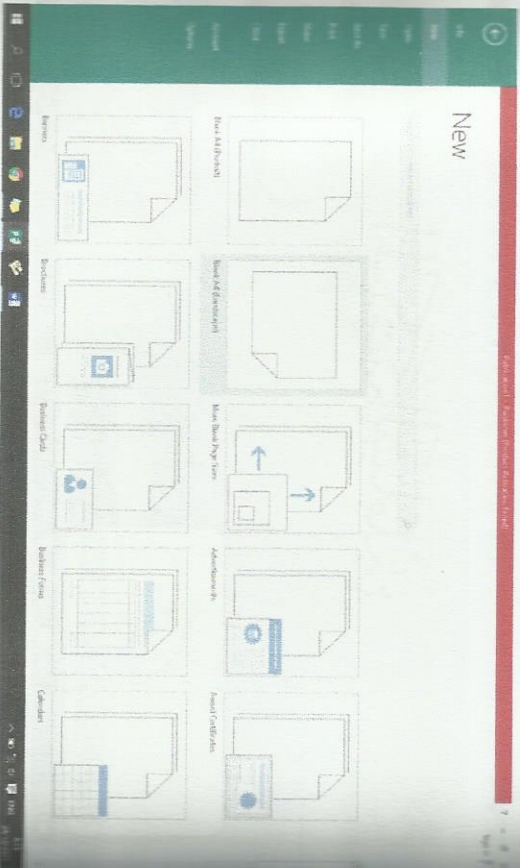
1. Aplikasi Maktabah Samilah



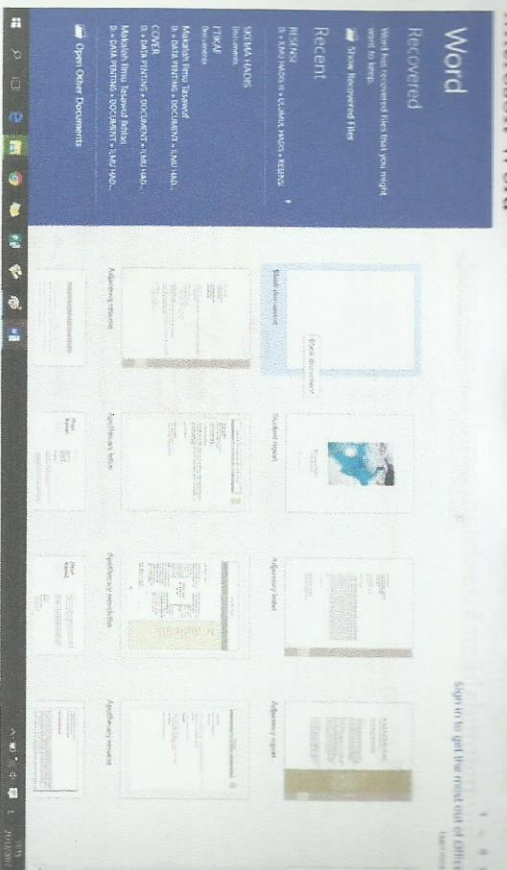
2. Mencari Hadis-Hadis dengan Tema yang sama dari Maktabah Syamilah, (Imam Bukhari, Muslim, Tirmidzi, Ibn Majah, Ahmad Ibn Hanbal, At-Thayalisi



3. Microsoft Publisher

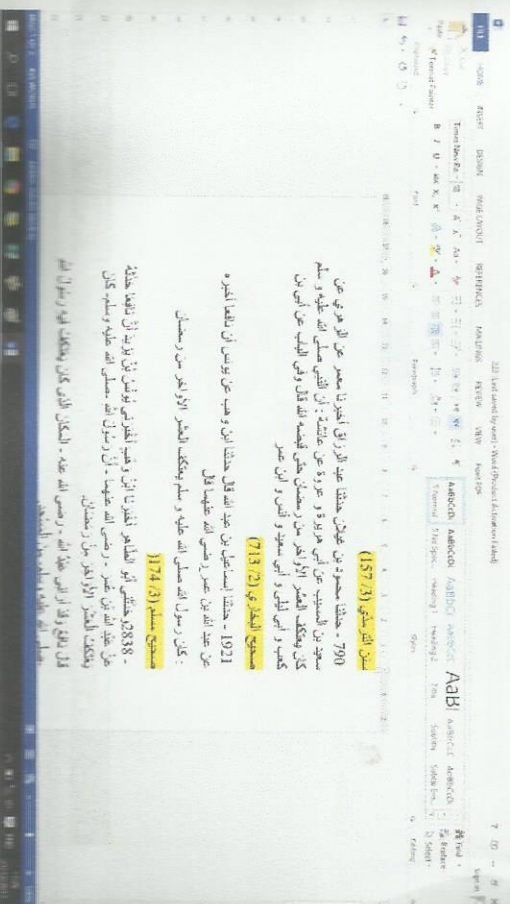


4. Microsoft Word

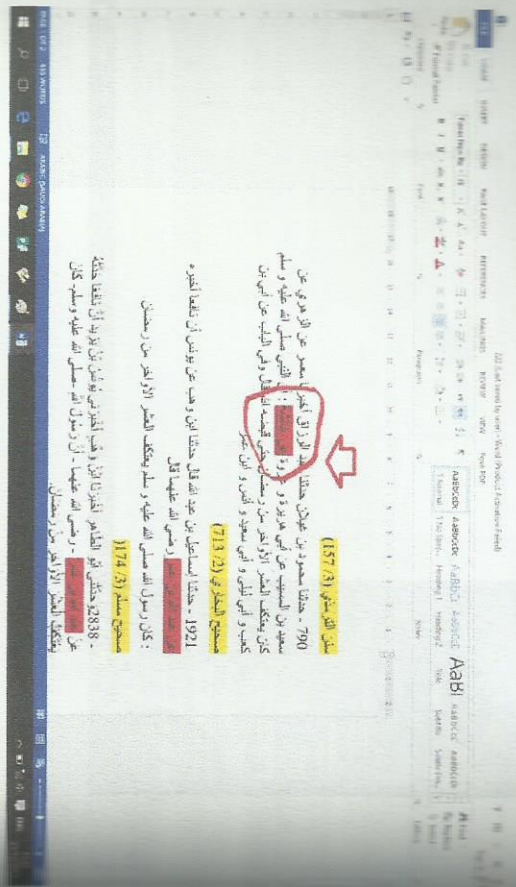


E. Langkah-Langkah membuat Skema Hadis

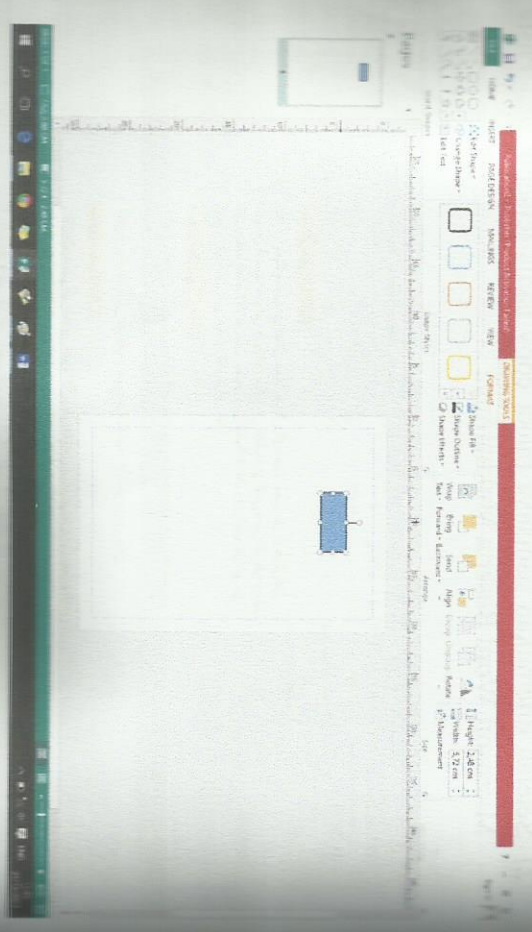
- 1) Cari Hadis dengan Tema yang sama dari Mukharri yang berbeda, Contoh Semisal tentang Hadis Itikaf dari Imam Bukhari, Muslim, Sunan Tirmidzi, Sunan Ibn Majah, Musnad Ahmad Ibn Hanbal, Sunan At-Thaylis menggunakan Aplikasi Hadis, salah satunya Maktabah Syamilah Masing-masing 1 atau 2 hadis.
- 2) Setelah ditemukan hadisnya maka copy hadis tersebut dan Paste di Microsoft Word Beserta Mukharrijnya.



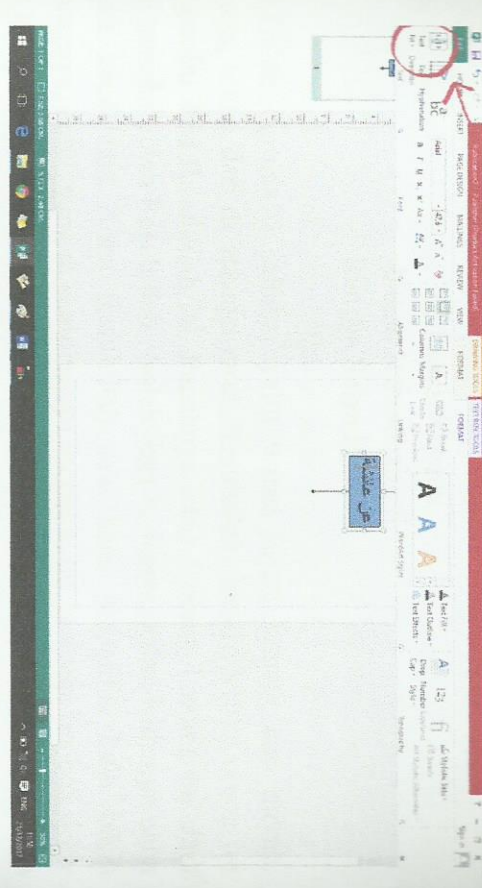
3) Setelah itu Analisis Sahabatnya. Kasih tanda Blok Merah agar memudahkan kita dalam pembuatan skema.



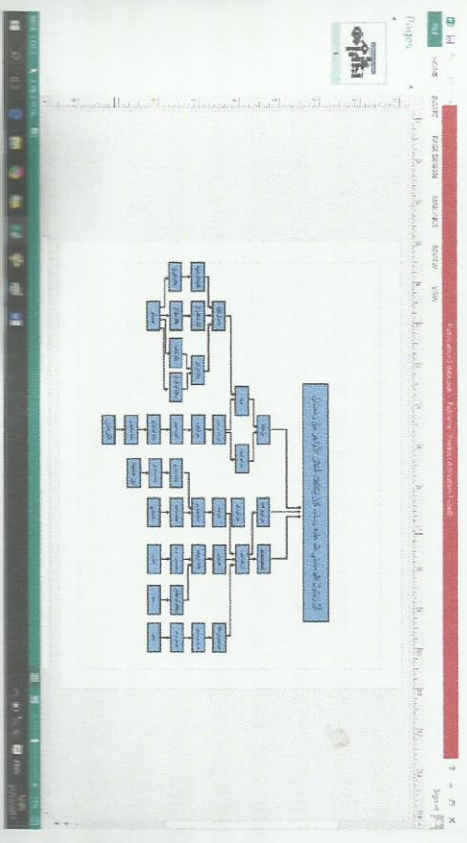
4) Kemudian Buka Microsoft Publisher. Kemudian Klik New Lulu Masuk Inset kemudian pilih Shapes dan pilih yang Kotak salinlah kotak tersebut sesuai yang dibutuhkan agar sama ukurannya.



5) Kotak tersebut di Text Fit lalu Best Fit, untuk Mengpaste Nama sahabat yang di Copy dari Microsoft word yang tadi kemudian pindahkan di Microsoft Publisher.



6) Setelah mencopy Sahabatnya, maka salinlah rawi setelahnya. Lakukanlah dengan hadis hadis yang lainnya yang sudah tadi di copy di Word. Buatlah panahnya sesuai jalur sanad yang tertera di hadis tersebut, Untuk membuat cabang hadis itu dilakukan apabila Hadis itu diriwayatkan oleh satu guru dan diriwayatkan kepada banyak murid. Cantumkanlah nama Mukharrijnya.



BAB VIII

SKEMA SANAD

Yudisitra. Saputra

Nuzul Ramadhani. S

Rangga Setya Pratama

Tis'ah itu ada 3 sahabat yaitu warna hijau, kuning dan merah. Ikemanya, mulai dari di atasnya taruh Rasulullah. Berarti ketika orang ini akan ngambil dari Rasulullah ini. Panahnya tetap 1 orang 1 orang ini. Jadi nanti di atas ini boleh Rasulullah, boleh juga hadisnya, kalau hadisnya coba potongan kecil saja. Anna Rasulullah saw kana yaktatifu. Lalu bikin sampungnya, untuk yang di sampingnya itu pakai tex box saja tex box draw supaya tidak berwarna tex boxnya itu di pom. Ini ambil ini kemudian bikin kotak, dari kanan Right to left, baru Auto tex fitnya, ditulis didalamnya itu Talqoh. Tinggal di copy saja.

Penilaian ulamannya Shohabiah copy aja, dibawahnya ada Abu Hurairah. Kalau saya cari dulu muridnya 1 supaya cepat bisa. Siapa saja hanya untuk memunculkan layar baru. Baru cari lagi muridnya Urwah karena supaya biar cari otomatis Urwah bin Zubair. Shiqoh, copy shiqohnya dibawah Urwah, kemudian sebelum karna ada 2 orang, liat lagi saja Abu Hurairahnya kembali lagi ke Aisyah ini.

Kalau cari begini kembali saja ke control SHIFT + C, kemudian dibawahnya Zuhri liat lagi di talangis. Zuhuri, Al-zuhri. Muhammad bin muslim bin Shihab Az-zuhri. Supaya ga ketukar orangnya periksa dulu ada atau tidak merah yang lain, kalau tidak ada yang warna merahnya berarti dia. Kalau ada 2 nanti liat lagi muridnya. Ahadul A'lam ini sama dengan number 5, Juga Al Sakunmas, supaya di copyannya tinggal segini, semua juga boleh.

Liat lagi dibawahnya Al-Ma'mar. ketika saja ma'mar, contoh Shiqotun sabuqun fadilun..... ← ambil saja riwayatnya dan Sabit dan A'mas itu ada masalah sedikit. Kemudian haddatsana Abdul Rozak, dibawahnya ada Abdul Rozak. Berarti ini orangnya, ini Shiqoh hafiz Musonif Mussahir. Kalau Musonifin, itu berarti pengarang kitab Musonif Abdi Rozak. Ini Shiqoh hafiz. Pengarang kitab yang terkenal itu. Ya berarti ini Tirmidzi ini terjadi, lantikroji dari situ sudah ketemu istikhrojnya.

PERMASALAHAN PADA SANAD

Isikhroj itu adalah sanadnya tirmidzi bertemu dengan sebelumnya Abdul Rozak. Inikan sanadnya Tirmidzi menulis buku lalu tirmidzi bikin sanad bertemu dengan sanadnya Abd Rozak. Sementara Abd Rozak sudah membukukan sanadnya. Abd Rozak hidup di abad ke 2 H, sedangkan Tirmidzi Abad ke 3 H, karena itu istilah-istilah penting terkait Takhrij :

1. Mukhorij : Orang yang mengumpulkan riwayat / orang yang menyebutkan riwayat.
2. Mustakhrij : Penyebutan Hadis-Hadis dengan sanad sendiri.

Mustakhrij dengan istifrad itu sama. Satu sanad selesai. Sekarang yang perlu kita lihat disini, ini tabel atas sudah kelihatan ini sohih, kenapa? Karena yang paling rendah dari penilaian ini hanya ini.

- Rani Fitria Maharani

-Rida Randani

-Sani Setiani

-Zulfikar Achmad Riyadi

“Sudah sampai di sini bikin skemanya cuman di sini ada masalah karena ini muslim masih ada dua berarti yang ini di pindahkan ke kanan yang satu ini dan ini pindahkan ke kanan kita geser aja dulu karena nanti dia ada satu nama dua kotak itu ketika di analisa jadi membingungkan, baik ini ambil dulu satu kalo engga kaya gitu tinggal di. Ini muslimnya ya nah ini juga di pidahkan dulu nanti ini tinggal ke tengah sini, ini yang di pindahkan sekarang inikan ikut nih tekan shiftnya kemudian shift geser kalau lama baru ini masuk tapi sebelum mindahin-mindahin ini sebaiknya di duftikasi dulu, kita pindahkan tadi ini nah sekarang udah boleh di besarin nah ini turunnin aja dikit supaya ini bisa masuk ini di naikin dikit ini di usahin saja biar jalurnya nah, nah ini kerosulullah copy aja ini di angkat dikit baru di belok nah yang muslim ini di buang satu in idi copy nanti di turunnin muslimnya biar ada space nanti di atur-atur jadi nanti tida ada yang bentrok lalu sudah sekema ini selesai nanti masuklah penilaian ulama, tahun wafat gitu masuk-masukan kesampingnya nah untuk kesampingnya masih pake teks boks lalu kembali ke microsoftnya nanti di bawah di darojatul hadis atau di validitas hadis bikin, yang di analis aitu adalah pertama kualitas hadis, kualitas hadis itu umpunya dicari ibnu majah semuanya siqoh yang paling rendah siqoh yang paling tingginya “au sakummas” jadi tidak usah di bacain satu-satu jadi ini kualitas hadis kemudian kalo umpunya tirmidzi jalurnya kemudian nanti bercabang di thabagoh dan kualitasnya shohih karena setiap perwayatan paling rendah itu shiqoh lalu dari muslim ini tidak sama dari ini tirmidzi sama ahmad dan nanti ahmad oh bukan ahmad ini toyalishi ini yang harus kita masalahkan nah itu pertama yang kita bicarain yang kedua baru masalah pada sanad perbedaan sanad jalur sanad kemudian permasalahan pada perowi tertentu jika ada semua ini contohnya ini toyalishi saya misalin ini

toyahbi meriwayatkan dari abu dawud kemudian dari muhammad Tsabit belok ke Napi' lalu kembali ke Ubai bin Kaab namun permasalahannya adalah Bukhari dan Ahmad mengatakan bahwa dari nafi itu ke abdullah bin umar kelihatan kan nih ini bukhari ini ahmad ini muslim saya geser lagi lewat jalur ini terus kata ahmad ke abdullah bin umar lalu toyalisi bilang sementara toyalisi bilang ke ubai bin kaab nah di situ permasalahannya kenapa tiga orang ini dapat data nya ke abdullah bin umar lau toyalisi ke ubai bin kaab terus dia bilang kemusa dan ke yunus saya terima haditsnya dari abdullah bin umar lalu tiba-kesini itu tidak mungkin terjadi karena orang-orang ini shiqoh tidak mungkin menyembunyikan data berarti data yang sama di terima orang ini sabit musa yunus nanti pasti orang yang kebawah ini ada yang menyampaikan kemuridnya harusnya abdullah bin umar dia ganti dengan abdullah bin kaab karena kebawahnya masih abdullah bin umar ya pasti datanya satu yang di sampaikan ga mungkin diskriminatif nanti yang berubah itu yang tiga ini kebawah apakah yang tiga ini berubah dilihat dari penilaian ulamanya ini bukhari muslim dan ahmad tidak mungkin berubah di mereka maka di toyalisi jadi itu yang dinamakan dengan masalah pada sanad jika begini nanti kalo ke empat-empatnya shohih berarti toyalisi sanadnya itu dengan tiga yang lain satu berbanding tiga dengan tingkat kesigoban yang sama maka toyalisi ini bentangan dengan yang tiga maka terjadilah ada unsur syadz dalam sanad nah kata ilmu hadis shohih itu lima mutasil adil dhobit tidak ada syad tidak ada ilat nah ini contohnya yang terjadi syadz pada sanad apakah nanti matannya menjadi dhofif belom tentu jika tidak matanya sama dengan yang ahmad tetap shohih hanya sanadnya dhofif atau syadz kenapa di bilang syadz mengganti nama gurunya nah nanti kasusnya itu di sebut dengan mentadis mengganti nama guru ada pertanyaan muktawijnya muslim ahmad bukhori berbanding toyalisi jadi berarti di sanad ini ada seseorang atau siapa yang melakukan tadlis syuyukh jika da yang melakukan tadlis usyuf maka masalah pada kedhobitan jadi ada orang yang tidak dhobit jadi sanadnya menjadi nah itu kasusnya disitu yang nomor dua jadi antum lihat nah itu yang perbedaan jalur sanad perowi tertentu kemudian terjadi syadz lalu siapa yang melakukan tadlis harus di lengkapi penilaian ulama baru mentadis jadi nomor dua ini seperti ini ya ada itu harus di perhatikan ada yang janggal ga ini terima dari tiga puluh empat puluh semuanya sama tidak ada masalah di sini begitu antara cara mengamalisa nah kalo di tirt tiga itu namanya tarjih dan tablin tarjih itu tiga satu banding tiga

alapa yang di tarjih supaya bisa menentukan mana yang bermasalah tetapi nah misalnya nanti kemana perbedaannya ke unsur apa, baru yang ketiga masalah pada matan, masalah pada matan kita jelaskan minggu depan karena ga cukup, masalah pada matan itu nanti muaranya bisa pada sanad pada matan udah pasti nanti bisa berimbas juga pda sanad artinya melibatkan sanad mengeti yang di jelaskan kalo ga ngetri jangan pura-pura ngetri saya mau nambah materi takut nanti yang saya jelaskan malah hilang yang ini ga usah nambah materi, ya udah selesai.. "

RUJUK:

PERMASALAHAN PADA SANAD

Hadis Mudallas

Mudallas menurut bahasa, artinya yang ditutup, atau di samarkan. "Ia adalah penyamarran atas hadis di mana seorang rawi tidak mendengar dari orang yang disamarkannya, yang seolah-olah ia mendengar dari perawi (guru) tersebut."

Hadis Mudallas ada dua jenis 1). Mudallas Isnad ; dan 2). Mudallas Syuyukh.

1a). Mudallas Isnad.

Mudallas isanad, ialah : suatu hadis yang diriwayatkan oleh seorang rawi dari rawi yang lain yang sezaman dan bertemu dengannya, tetapi ia tidak mendengar langsung hadis yang diriwayatkan itu dari rawi tersebut, di samping itu ia membuat keragu-raguan, seolah olah ia mendengar langsung hadis tersebut dari rawi termaksud.

Contoh :

Yang artinya : "Diriwayatkan oleh al-Nu'man bin Rasyid dari Zuhri dari Urwah, dari Aisyah, bahwa Rasulullah SAW tidak pernah memukul wanita sama sekali dan tidak juga (memukul) pembantu, melainkan jika beliau berjihad di jalan Allah." (dalam 'Ial al-Hadis).

Sanad hadis ini :

1. Al-Nu'man bin Rasyid;
2. Zuhri;
3. Urwah;

4. Aisyah.
5. Rasulullah SAW

Rawi nomor 2 (al-Zuhri) di atas tampak mendengar langsung hadits tersebut dari Urwah (No.3), karena memang biasanya al-Zuhri meriwayatkan hadits dari Urwah. Namun menurut Abu Hatim, al-Zuhri tidak pernah mendengar hadits ini dari Urwah. Ini berarti antara al-Zuhri dan Urwah ada rawi yang tidak disebut.

Oleh karena itu riwayat ini menjadi samar, sebab al-Zuhri biasa menerima hadits dari Urwah, namun untuk hadits ini al-Zuhri tidak mendengar sendiri, sehingga orang menangka al-Zuhri mendengar riwayat tersebut dari Urwah.

Hadits yang demikian di sebut Mudallas isanad, sebab kesamarannya terletak pada sanad. Adapun orang yang menyamakan seperti al-Zuhri, di sebut Mudallis, dan perbuatannya disebut Tadlis.

Hadits Mudallas Isnad ini tidak dapat di jadikan hujjah/sumber hukum islam.

b). Mudallas Syuyukh
Syuyukh, jama' dari syaikh, yang di maksudnya: guru dalam meriwayatkan hadits.

Menurut istilah: Suatu hadits yang dalam sanadnya seorang rawi yang dalam meriwayatkan hadits menyebut nama syaikhnya dengan sifat yang tidak dikenal. Sifat disini maksudnya: nama, gelar, pekerjaan, qanilah (suku) atau negeri yang biasa disifatkan kepada seorang syakh.

Contoh:

Yang artinya :“(Ibnu Adi berkata): Telah mengabarkan kepada kami Sa'ad al-Khair bin Muhammad (ia berkata): Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Abi Nashr al-Humaidi, telah mengabarkan kepada kami Aburrahim bin Ahmad al-Najari, telah mengabarkan kepada kami Abdul Ghani bin Abul Hasan Ali bin Abi Abdillah bin Fadhl al-Tamimi, telah menceritakan kepada kami Harun bin Abi Burdah, telah menceritakan kepadaku saudaraku Husain, dari Yahya bin Ya'la dari Abdullah bin Musa dari Zuhri, dari Sa'ib bin Yazid, secara marfu: Tidak halal seorang Muslim melihatku (Nabi SAW) telanjang atau auratku melainkan Ali.” Termuat dalam: Alla-Ali al-Mashunah, 1:374).

Sanad Hadits tersebut:

1. Ibnu Adi;
2. Sa'ad al Khair;
3. Muhammad bin Abi Nashr;
4. Abdurrahim bin Ahmad;
5. Abdul Ghani bin Sa'id;
6. Abul Hasan Ali;
7. Harun bin Burdah;
8. Husain;
9. Yahya bin Ya'la;
10. Abdullah bin Musa;
11. Zuhri;
12. Said bin Yazid.

*Rasulullah SAW.

Dalam sanad Hadits tersebut terdapat seorang rawi bernama Abdullah bin Musa (no.10), padahal nama yang sebenarnya (yang di kenal) adalah Umar bin Musa al-Rahibi.

Tujuan rawi mengganti nama Umar dengan Abdullah agar riwayat tersebut dapat di terima, sebab Umar bin Musa al-Rahibi ini dikenal sebagai pemalsu hadits.

Hadits tersebut di atas di sebut Mudallas Syuyukh karena Tadlisnya terjadi pada penyebutan sifat syaikh (guru).

Kedua jenis hadits mudallas ini, baik yang isnad maupun syuyukh, tidak termasuk hadits dha'if melainkan hadits yang tetolak karena ada perawi yang melakukan perbuatan tercela, yakni menyamakan nama. Kaena itu hadits tersebut adalah hadits *mardud*, yang tertolak untuk di jadikan hujjah/sumber ajaran islam.

25

HADITS MUDALLAS

Sebagaimana di ketahui dalam pembicaraan yang baru lalu, bahwa rawi yang digugurkan pada hadits mursal kha'f, adalah hidup sezaman dengan rawi yang mengugurkan, tetapi rawi yang mengugurkan tidak pernah bertemu dan mendapat hadits yang digugurkan. Berbeda dengan hadits mudallas, rawi yang mengugurkan itu pernah bertemu dengan rawi

yang digugurkan. Sedang motif penguguran dalam hadits mudallas itu, mungkin terdorong oleh maksud tertentu, umpamanya untuk menutupi aib gurunya atau menutupi kelemahan haditsnya, agar dianggap bahwa hadits tersebut tidak bernoda. Dengan demikian secara definitif hadits mudallas itu ialah:

" *Hadits yang diriwayatkan menurut cara yang diperkirakan, bahwa hadits itu tiada bernoda.* "

Rawi yang berbuat cara demikian, disebut *mudallis*. Hadits yang diriwayatkan oleh mudallis, disebut *hadits mudallas*, dan perbuatannya disebut dengan *tad-lis*.

a). Macam-macam tad-lis

1). *Tad-lis Isnad*. Yaitu bila seorang rawi yang meriwayatkan suatu hadits dari orang yang pernah bertemu dengan dia, tetapi rawi tersebut tidak pernah mendengar hadits dari pada-nya.

Agar rawi tersebut di anggap mendengar dari rawi yang digugurkan, ia menggunakan lafadh menyampaikan hadits dengan '*an fulanin* (dari si fulan) atau *anna fulanan yaquulu* (bahwa si fulan berkata).

Contoh : Tad-lis Isnad, ialah hadits Ibnu 'Umar r.a :

Yang artinya : " *Rasulullah SAW bersabda : " Bila salah seorang kamu mengantuk di atas tempat duduknya pada hari jumat, hendaklah ia bergeser ke tempat lain.* " (Riwayat Abu Daud)

Dalam sanad hadits Ibnu 'Umar tersebut, terdapat seorang rawi yang bernama Muhammad bin Is-haq, yaitu seorang mudallis dan ia telah membuat '*an'annah* (meriwayatkan dengan '*an*).

2). *Tad-lis Syuyukh*. Yaitu bila seorang rawi meriwayatkan sebuah hadits yang didengarnya dari seorang guru dengan menyebutkan nama kunyahnya, nama keturunannya, atau menyifati gurunya dengan sifat-sifat yang tidak/belum di kenal oleh orang banyak. Misalnya seperti Abu Bakar bin Mujahid Al-Mugry :

Yang artinya: " *Telah bercerita kepadaku 'Abdullah bin Abi 'Ubadillah* " "

Yang di maksudkan dengan Abdullah ini, ialah Abu Bakar bin Abi Dawud As-Sijistany.

3). *Tad-lis Taswiyah* (tajwid). Yaitu bila seorang rawi meriwayatkan hadits dari gurunya yang tsiqah, yang oleh guru tersebut diterima dari gurunya yang lemah, dan guru yang lemah ini menerima dari seorang guru

yang Tsiqah pula. Tetapi si Mudallis tersebut meriwayatkan tanpa menyebutkan rawi-rawi yang lemah, bahkan ia meriwayatkan dengan lafadh yang mengandung pengertian bahwa rawinya Tsiqah semua.

b.) Hukum-Hukum Mudallas

Sebagaimana diterangkan di muka, bahwa motif membuat tad-lis itu ialah karena terdorong oleh sesuatu maksud jahat untuk menutupi aib gurunya atau menutupi kelemahan suatu hadits. Boleh jadi kalau yang membuat tad-lis itu orang tsi-qah, tentu bukan bermaksud untuk sejatit itu

Ad 1. *Tad-lis Isnad*. Para Ulama memperseliskannya. Kebanyakan ulama mencelanya. Sebagian lagi menerimanya sebagaimana hal-nya yang terjadi pada hadits musal. Ibnu Abdil Barr menerima tad-lis dari Ibnu 'Uyainah, lantaran ia tidak sekali-kali membuat hadits, selain dari rawi Tsiqah saja.

Pendapat yang baik di antara pendapat-pendapat tersebut, ialah pendapat jumlah Muahaditsin, Fugaha dan Ushuliyyun yang dapat menerima hadits mudallas sebagai hujjah, bila di terangkan dengan lafadh yang menunjukkan adanya ittishal, seperti *sami'tu*, *hadatsana* dan *akharana*. Bahkan menurut Imam Sya'fi'y, Ibnu'l-Madiny dan Ibnu Ma'in, jika hadits mudallas tersebut diriwayatkan dengan lafadh *sima'* (Sami'tu, sami'na) dianggap sebagai hadits shahih.

Adapun kalau tidak di jelaskan demikian, tidak dapat diterima sebagai hujjah. *)

Riwayat para mudallis seperti Qatadah, Sufyan ats-Tsaury, Sufyan bin 'Uyainah, Abdur-Razaq dan Walid bin Maslamah, yang terdapat dalam kedua kitab shahih (shahih bukhary dan shahih muslim) dan dalam kitab shahih-shahih yang lain yang menggunakan lafadh '*an* (dari), *anna* (kesungguhya) dan lain sebagainya, dianggap sebagai menggunakan lafadh *sima'* (dianggap shahih).

Ad 2. *Tad-lis Syuyukh*. Ini dihukumi hadits dha-if, bila tad-lis tersebut di maksudkan untuk menutup kelemahan hadits.

Ad 3. *Tad-lis Taswiyah*. Ini adalah sejatit-jahat tad-lis; dan pernah yang berbuat demikian, Junturilah keadilannya.²⁶

DAFTAR RUJUKAN :

- = Drs. Fatchur Rahman. 1974. "Ikhtisar Mushthalahul Hadits ". Bandung: PT. Alma'arif.
- = Dr. Badri Khaeruman, M.Ag. 2015. "Ilmu Hadis III studi periwayatan dan pengaruhnya terhadap kualitas hadits ". Bandung: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

BAAB X

Rizka putri aulia
Rizaldy fauzan
M. Najib zain

كفيلر اكنبا اي حذا بكل ما سمع

"Dikategorikan pembongkaran orang yang menceritakan semua yang ia dengar"

Jika dalam bahasa zaman sekarang menshare yang ia terima.

Hadis ini sangat pas untuk zaman ini ketika kita mendapatkan postingan lalu kita share lagi. Akan tetapi jika postingannya tidak dapat dipertanggung jawabkan itu namanya يحدث ما بكل سمع (tidak disaring) .

Orang yg menshare dan tidak menyaring berita tersebut pasti terjebak dalam unsur kebohongan, terlebih lagi yh dia share itu berupa "Hoax".

= Harus tetap pada 3 langkah besar:

1. Tausikh.
2. Validitas.
3. Darajatul hadis.
 - Di sanad abu hurairah itu ada 3 hadis/ 3 alamat :
1. Dari al-hakim di mustadraknya.
2. Di Ibnu Hibban.
3. Musnad al-mubarak.

Di dalam sanad abu hurairah tabi'nya ada 2, 3-1=2 .

= Sanad yg ke dua dari jalur Abu Umamah, di Abu umamah ini ada 2 alamat:

1. Di mustadrak.
 2. Musnad assihab al-kudho'i.
- Sanad abu umamah ada 1, karena 2-1.

DAFTAR PUSTAKA

- Drs. Fatchur Rahman. 1974. "*Ikhtisar Mushthalahul Hadits* ". Bandung: PT. Alma'arif.
- Dr. Badri Khaeruman, M.Ag. 2015. "*Ilmu Hadits III studi periwayatan dan pengaruhnya terhadap kualitas hadits* ". Bandung: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Rekaman Perkuliahan Takhrij Hadis *Dosen pengampu : Dr. H. Reza Pahlevi Dalimunthe, Lc., M.Ag.*
- Drs. H. Ahmad Izzan, M.Ag. September 2012. *Studi Takhrij Hadis* , , Bandung : Tafakur.
- Dr. Abdul Majid Khon, M.Ag. Takhrij dan metode memahami hadits , Jakarta : amzah, 2014
- Jurnal Ilmu Dakwah Vol. 4 No. 13 Januari-Juni 2009 karya Dr Baharudin S.Ag., M.Si (dosen uin sunang gunung djati bandung fakultas dakwah komunikasi penyiaran islam.
- Abdul Qadir ibn Abdul Hadi, *Thuruq al-Takhrij al-Hadits Rasulullah*, Penerjemah: Said Aqil Husain al-Munawwar, Semarang: Dina Utama.
- Sukardi, Hand Out Mata Kuliah Ilmu Hadis, Program Studi Tafsir Hadis STAI Persis Bandung
- Mahmud al-Thahhan, *Ushul al-Takhrij wa Dirasat al-Asanid*, 1983. Riyadh, Arab Saudi: Maktabah al-Rasyid.
- Ibn Faris Ibn Zakariya, Abu al-Husayn Ibn Ahmad, *Mu`jam al-Maqayis fi al-Lughah*, Cet. I, hal. 313, Dar al-Fikr, Beirut, 1415 H/1994 M.
- Ibn Abd al-Rahman Ibn Abd al-Rahim, *Muqaddimah Tuhfat al-Ahwadziyli Syarh Jami` al-Tirmidzi*, I:279-287, Dar al-Fikr, Beirut, tt.
- Dr. Shubhi Shalih, *Ulum al-Hadits wa Mushthalahuh*, Cetakan ke-7, hal. 124, Dar al-Ilm li al-Malayin, Beirut, 1988; Sukardi, *Mustadrak al-Hakim*, Makalah Diskusi pada Jurusan Tafsir Hadis STAI Persis Bandung, 2007.



ILMU HADIS B 2015

Dalam menakhrij hadis, buku ini menggunakan metodologi TMT3 dengan titik fokus pada skema sanad dengan analisa-analisa berbasis ilmu hadis. Analisa sanad dan analisa matan akan tertuang dengan menyajikan titik perbedaannya. Semoga buku ini akan dibaca dan dikritik oleh para pengkaji hadis maupun takhrij. Semoga pentakhrijan ini akan menjadi contoh aplikatif bagi para pengkaji hadis dan takhrij di sisi lain.

